



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIASI

Nomor : B- 301 /Un.14/I.3/KP.07.6/04/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd
NIP : 196512141992032002
Pangkat/Gol : Pembina / IVa
Jabatan : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan/
Ketua Pelaksana Evaluasi Karya Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin.

Telah memeriksa uji plagiasi dengan menggunakan www.turnitin.com kepada :

Nama : Dr. Syaiful Bahri, M.Ag
NIP : 196406101994031004
Pangkat/Gol : Pembina / IVa
Jabatan : Lektor Kepala
Karya Ilmiah : Tranformasi Pendidikan Agama
Hasil Uji Plagiasi : 19%
Rekomendasi : Baik dengan Hasil 19%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 6 April 2023
Yang memeriksa

Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 108/Un.14/IV/TV-CP/03/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Fajrul Ilmi, S.Pd.I., M.Sy
Jabatan : Anggota TIM

Telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul “**TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA**” karya:

Nama : Dr. Syaiful Bahri, M. Ag
NIP : 196406101994031004
Pangkat/Golongan : Pembina/ IVa
Jabatan : Lektor Kepala

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 19%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 31 Maret 2023
Koordinator Tim,



Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011



TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA

by Saiful Bahri Djamarah

Submission date: 19-Mar-2023 06:32PM (UTC+0700)

Submission ID: 2040508083

File name: 4._Buku_Referensi_-_TRANSFORMASI_PENDIDIKAN_AGAMA_2018.pdf (1.32M)

Word count: 24974

Character count: 162371

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA

Dr. Syaiful Bahri M,Ag



2
Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA

ISBN: 978-623-5962-02-3

Penulis : Dr. Syaful Bahr M. Ag
Editor : Dr. Riinawati M.Pd
14
Tatal letak isi &Layout : Muhammad Noor Ilmi
enerbit : CV. KANHAYA KARYA
Alamat : Jl. Melati Raya V III No.2 BTN
Rembiga, Kota Mataram, NTB
Pemasaran : CV. KANHAYA KARYA
Tahun Terbit : 2018

14

SARAN DAN MASUKAN UNTUK PROSES PERBAIKAN

E-mail: penerbitkakapress@gmail.com

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahNya akhirnya penulis bisa menyelesaikan buku referensi dengan judul "Transformasi Pendidikan Agama".

Transformasi merupakan proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Dalam hal ini, pastinya menyakut juga dalam perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Maksud perubahan sosial (*social change*) adalah perubahan yang terjadi di masyarakat, ada berupa perubahan struktur organisasi atau kelembagaan masyarakat (disebut transformasi struktural), dan ada pula perubahan budaya, norma, nilai, sikap, perilaku dan pandangan hidup masyarakat

Buku ini ditujukan bagi dosen, mahasiswa, peneliti dan pemerhati keagamaan yang ingin menguasai pembinaan keagamaan Pondok Pesantren. Buku ini sebagai hasil penelitian dalam pembinaan keagamaan di pondok pesantren. Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi pembaca agar menambah bidang keilmuan. Pembahasan materi dibuat ringkas dan mendasar, sehingga secara komprehensif dapat dilihat hubungan-hubungan antara elemen-elemen penting dalam kajian transformasi pendidikan agama pada masyarakat di Kalimantan Selatan khususnya pada masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala.

Saran dan perbaikan dari segenap pembaca tentunya penulis harapkan demi prosesnya ke arah kesempurnaan atas penulisan buku ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya buku referensi sederhana ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Metode Penelitian.....	9
BAB 2 Transformasi Pendidikan Agama.....	13
A. Transformasi.....	13
B. Pendidikan Islam.....	15
C. Transformasi Pendidikan Agama.....	23
D. Strategi Transformasi.....	31
E. Hakikat Perilaku.....	39
F. Hakikat Agama.....	42
BAB 3 Keluarga Petania, Pedagang Kecil Dan Keluarga Santri.....	47
A. Keluarga Petani.....	47
B. Keluarga Pedagang Kecil.....	51
C. Keluarga Santri.....	54
BAB 4 Perubahan Sosial.....	59
A. Definisi Perubahan Sosial.....	59
B. Ruang Lingkup Perubahan Sosial.....	69
C. Paradigma dalam Ranah Psikologi.....	72
D. Pergeseran Orientasi Pendidikan.....	83
BAB 5 Deskripsi Transformasi Pendidikan Agama Pada Masyarakat Tambang Kabupaten Barito Kuala.....	97
A. Perubahan Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama.....	98
B. Perubahan Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-nilai Pendidikan.....	122
C. Perubahan Aspirasi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama.....	139
BAB 6 ANALISIS TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA PADA MASYARAKAT TAMBAN KABUPATEN BARITO KUALA.....	155

A. Perubahan Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama	155
B. Perubahan Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan	163
C. Perubahan Aspirasi Masyarakat Terhadap Pilihan Pendidikan Anak	168
BAB 7 PENUTUP	179
Kesimpulan	179
14 DAFTAR PUSTAKA	185
BIOGRAFI PENULIS	187

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, membina budi pekerti luhur dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) Allah Swt., baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain. Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup di dalam masyarakat (kehidupan duniawi) sebagai jembatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Agama adalah aturan-aturan berpikir, aturan berbuat dan hukum-hukum. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَوًا شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنُ بِهِ اللَّهُ يُولَئِكَ لَئِمَّةُ الْفِصْلِ لَقُضِيَ

بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (الشورى/42:21)

Pendidikan dasar atau awal diperlukan untuk mencapai fungsi agama tersebut agar benar-benar

terwujud dalam jiwa seseorang. Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan manusia karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Betapa pentingnya peran pendidikan bagi kehidupan, baik untuk diri individu itu sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga negara pun merumuskan tujuan pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu usaha pendidikan yang dapat merealisasikan agama yaitu dengan pembinaan. Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Pembinaan dan pendidikan ini pun memiliki proses yang panjang, bertahap atau berproses, strata rendah hingga tertinggi dan melalui pendidikan tinggi diharapkan “*out put*”-nya dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat yang pada umumnya membutuhkan karya nyata dari aktivitas mereka.

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir bahkan mulai sejak dalam kandungan.

Pembinaan keagamaan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup

sesuai dengan ajaran agama. Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan lingkungan masyarakat. Orang tua bertanggung jawab menjaga anak-anak agar berada di jalur fitrahnya. Orang tua sangat berkepentingan untuk mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik dan memberi bekal berbagai adab dan moralitas agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah. Pada anaklah tergantung cita dan cinta orang tua dan dengan anaklah orang tua akan mengarungi bahtera kehidupan. Doa anak akan memberikan kesejukan dan kebahagiaan di alam baka.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keagamaan anak adalah lingkungan pendidikan. Manusia menentukan dan mempengaruhi lingkungan atau sebaliknya lingkungan yang mempengaruhi manusia. Salah satu lingkungan pendidikan yang diharapkan, telah ditawarkan oleh pondok pesantren yang mana ia sebagai sebuah lembaga pendidikan pada masyarakat, memberikan harapan cemerlang bagi orang

tua dengan lingkungan yang didesain sebaik mungkin sebagai wadah pembinaan dan salah satunya adalah pembinaan keagamaan. Pesantren mencoba memfungsikan dirinya berdasarkan pada ayat Alquran yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران/ 104:3)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Artinya, ia mungkin berubah sesuai tuntutan zaman namun tidak meninggalkan kekhasannya sebagai sebuah pesantren. Tujuan pesantren yang memiliki tingkat kesamaan dengan pendidikan Islam itu seyogyanya memiliki keterpaduan, yaitu berorientasi pada hakikat pendidikan yang memiliki berbagai aspek seperti tujuan hidup manusia yang berlandaskan misi keseimbangan hidup yang mengapresiasi kehidupan dunia akhirat, memperhatikan tuntutan dan tatanan sosial masyarakat, baik pelestarian nilai budaya maupun pemenuhan

tuntutan dan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan perubahan zaman serta memperhatikan watak-watak dasar manusia seperti kecenderungan beragama (*fitrah*).

Sulthon Masyhud mengutip perkataan Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.

Secara kategoris, pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* ini tidak diajarkan pengetahuan umum sedangkan pesantren *khalafi* nampaknya menerima tata nilai baru yang mana biasanya menggunakan sistem klasikal memuat pelajaran agama dan umum.

Salah satu pesantren yang menggunakan sistem klasikal sebagai wadah pembinaan keagamaan adalah Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri yang terletak di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pesantren ini didirikan pada 5 Agustus 1995 oleh KH. Hasan Basuni, BA. Pondok Pesantren ini mencoba memberikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pesantren ini tidak hanya

mengajarkan nilai-nilai agama Islam tetapi juga berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Salah satu bukti tersebut yaitu pesantren ini mengajarkan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Santriwatinya diwajibkan menggunakan kedua bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari tetapi pesantren ini tidak melupakan kekhasannya sebagai lembaga pembinaan keagamaan seperti yang diharapkan masyarakat terutama para orang tua.

Penulis melakukan penjajakan awal dan penulis melihat pembinaan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren tersebut, salah satu di antaranya lewat pembelajaran atau pelatihan. Pembelajaran bukan hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi juga di musala bahkan di dalam kamar. Para pembina telah membagi jadwal dan masing-masing bertanggung jawab atas santriwati yang dibinanya.

Para pembina berkewajiban mengawas dan mengayomi santriwatinya dari bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Semua jadwal terstruktur dengan rapi dan wajib untuk ditaati. Pembinaan keagamaan ini meliputi beberapa hal, di antaranya salat

lima waktu wajib dilaksanakan berjamaah, tausiyah pagi langsung dari pendiri pondok, tadarus Alquran, salat Tahajud dan salat Duha berjamaah, dan masih banyak lagi kegiatan yang bersifat sebagai pembinaan keagamaan. Selain itu, diketahui bahwa letak pondok ini di pedesaan sehingga tempatnya sedikit terasa sepi namun ia mempunyai cita-cita tinggi yaitu berusaha mampu menghadapi arus globalisasi bahkan peminatnya pun bertambah dari tahun ke tahun. Dilihat dari data yang penulis dapat, yaitu jumlah santriwati pada tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 532 orang, tahun ajaran 2012/2014 sebanyak 613 orang dan pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 619 orang.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang tersebut, penulis bertujuan untuk: memperoleh gambaran tentang bagaimana transformasi pendidikan agama pada masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala, yang mencakup perubahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama, perubahan persepsi terhadap nilai-

nilai pendidikan dan perubahan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan anak.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu berusaha mengungkap keadaan alamiah secara menyeluruh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (menggambarkan apa adanya). Lokasi penelitian ada terletak di Kecamatan Tamban (lama) yang sekarang mencakup Kecamatan Tamban dan Kecamatan Mekarsari, Kabupaten Barito Kuala karena pada lokasi disini terjadi perubahan sosial ekonomi masyarakatnya ke arah penurunan kesejahteraan yang berdampak pula pada arah pendidikan warga yang salah satunya akibatnya pendidikan agama mengalami penurunan.

Subjek dan objek penelitian ini yaitu kepala keluarga petani, pedagang kecil, dan keluarga santri di Tamban yang dipilih secara purposif dengan jumlah yang tidak dibatasi sampai data yang diperoleh dianggap jenuh. Keluarga petani, pedagang kecil dan keluarga santri

ditetapkan sebagai informan, sedangkan informan pelengkap diambil dari unsur ulama, para pemuda dan guru-guru sekolah agama, umum dan kejuruan. Dalam objek penelitian ini adalah transformasi pendidikan agam Islam pada masyarakat petani, pedagang kecil dan keluarga santri di Tamban, Kabupaten Barito Kuala. Yang mencakup perubahan persepsi terhadap pendidikan agama dan umum, perubahan persepsi terhadap nilai-nilai pendidikan dan perubahan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan anak.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun Analisis data kualitatif dilakukan dengan proses mencari dan menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. supaya mudah dipahami dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik pemeriksaan data agar mendapatkan validitas data. Adapun langkah langkah yang dilakukan adalah uji kredibilitas atau *internal vailidity*. Untuk memudahkan pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

melakukan langkah-langkah penelitian dengan menggunakan perencanaan yang meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data. Kemudian merumuskan situasi penelitian, satuan dan lokasi yang dipilih serta informasn-informan sebagai sumber data. Memulai Pengumpulan data dasar dan terakhir mengumpulkan data penutup.

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag²

BAB 2

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA

A. Transformasi

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Istilah transformasi berasal dari bahasa Inggris, *transform, transformation*, artinya, perubahan, pergantian bentuk menjadi sesuatu yang lain (John M. Echol:1993). Transformasi sebagai suatu perubahan di dalam perasaan menjadi suatu bentuk yang dapat menerima, sehingga perasaan-perasaan itu dapat ditransfer dari pikiran yang

tak sadar menjadi pemikiran sadar.(Ahmad Budiardjo: 2013).

⁸ Menurut Zaeny, transformasi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu transform yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Menurut Kamus Bahasa Indonesia transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali. Transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik.

Saifuddin Sabda (dalam Ridahani) menyatakan, kaitannya dengan dunia pendidikan, transformasi adalah model pengajaran yang berorientasi pada proses perubahan yang terjadi pada individu dan sosial, baik itu perubahan sikap, nilai, pengetahuan maupun keterampilan.(Ridahani:2013).

Transformasi dalam pendidikan menghendaki terjadinya perubahan pada individu dan masyarakat secara alami sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri, yang terlepas dari arus dan perubahan politik yang terjadi. Pendidikan seyogyanya mampu melahirkan

nilai-nilai ideal dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman.

6

B. Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau

mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Sering kita terjebak dengan dua istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam (PAI) padahal hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang di ajarkan tentang personal agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan pendidikan agama Islam, Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami.

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam; pendidikan berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya

dikalangan masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. "suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang "berwarna" Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Dilihat dari sudut etistimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni "pendidikan" dan "islami". Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni al-tarbiyah, al-taklim, al-ta'dib dan al-riyadah. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan kontek kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan. Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan zaman sekarang belum terdapat pada masa

rosulullah, tetapi usaha dan aktifitasnya dalam urusan agama telah mencakup arti pendidikan zaman sekarang diantara pakar pendidikan banyak yang memberikan pengertian dengan versi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama.

Menurut poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya. Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa “pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap”.

7

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda.

Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi pendidikan islam yang dikemukakan oleh para ahli:

- a) Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (Philosophy of life) jika pandangan hidup itu Islam maka tuannya adalah membentuk manusia sempurna (insane kamil) menurut Islam. Pemikiran Naquib Al-attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengendalikan bahwa semua operesional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Insane Kamil atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tuuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah di ukur.
- b) Abd. Ar-Rohman, Abdullah, mengungkapkan bahwa tuuan pokok pendidikan Islam mencakup tuuan jasmani, tuuan rohani, dan

tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu : fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental emosional. Ketiga tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan tiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan.

- c) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari 5 rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.
- d) Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa,

membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fu'ad Al-Ahnawi adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watak dari Islam.

- e) Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi bertujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

4 Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, pertama peran dan fungsinya sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, kedua,

peran serta fungsi sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetensi dan perubahan, fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan (competitive advantage) serta keunggulan komperatif (comperative advantage).

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu

generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan akidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

C. Transformasi Pendidikan Agama

Tranformasi dalam pendidikan hendaknya tidak semata menghasilkan individu dan masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi harus pula memiliki karakter kuat. Konteksnya dengan masyarakat global saat ini transformasi pendidikan

menuntut tumbuhnya kesadaran individu dan masyarakat, berwawasan masa depan, menguasai keterampilan/skill, berorientasi pada nilai-nilai humanis dan adanya jaminan kualitas (Mustofa Rembangy:2010).

Dunia pendidikan merupakan dunia yang tidak terlepas dari tranformasi, perubahan dan perkembangan, ia memiliki dinamika yang selalu berkembang sesuai dengan perubahan dan tantangan zaman. Pada mulanya penddiikan di indonesia berupa kaji duduk dan pesantren tradisional, kemudian berubah menjadi madrasah, sekolah dan sebagainya. Masyarakat Indonesia telah lama mengenal adanya lembaga pendidikan Islam sebagai agen perubahan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia banyak jenisnya, ada madrasah, pondok pesantren, perguruan tinggi Islam dan sebagainya. Bahkan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal juga termasuk di dalamnya. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam adalah pondok pesantren dan madrasah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam tertua yang didirikan dan dikembangkan dengan tujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Mastuhu:1994). Pondok pesantren, baik yang tradisional maupun modern telah banyak mewarnai kehidupan beragama di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dirasakan oleh banyak pihak memiliki potensi yang besar untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat. Para ulama dan kyai mula pertama mendirikan majelis taklim, kemudian pondok pesantren, dan kemudian ada lagi yang berkembang menjadi madrasah setelah mereka melihat lembaga-lembaga pendidikan di negeri Islam lain.

Hasbullah (2009) menjelaskan, madrasah merupakan institusi pendidikan agama yang didirikan atas inisiatif masyarakat Islam, tujuan utamanya mendidik para peserta didik memahami dan

mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Karena itu, berfungsi sebagai sekolah pendidikan Islam dan sekolah pendidikan dasar. Lembaga pendidikan madrasah ini sistem pendidikannya mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan (Fuad Ihsan: 2008).

Sebutan madrasah biasanya tidak selalu sama, begitu juga dengan tingkatannya, tergantung organisasi yang mendirikan¹¹nya. Untuk tingkat dasar ada Madrasah Ibtidaiyah (MI), ada yang memakai nama Madrasah Wajib Belajar (MWB), ada Sekolah Dasar Islam (SDI). MI umumnya dibina oleh Departemen Agama sedangkan SDI dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Depdiknas). Pada tingkat menengah, dahulu ada yang memakai nama Madrasah Muallimin al-Islamiyah (MMI), Madrasah Muallimin Muallimat (MMM), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAA), Kulliyatul Mualimin al-Islamiyah (KMI), Kulliyatul Muballighin dan Sekolah Menengah Islam

Pertama (SMIP). Untuk tingkat menengah atas, dahulu ada yang bernama Madrasah Muallimin Atas (MMA), Madrasah Aliyah (MA), ada Madrasah Muallimin Muallimat (MMM), ada PGA 6 tahun, ada Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN), ada SMA Islam dan sebagainya (Imam Bawani: 1985).

³ Keberadaan madrasah-madrasah pada mulanya didirikan oleh organisasi-organisasi Islam sebelum era kemerdekaan atau sesudahnya. Baru kemudian ada di antara madrasah-madrasah tersebut yang dinegerikan oleh pemerintah. Madrasah-madrasah yang didirikan oleh organisasi-organisasi keislaman di antaranya: Muhammadiyah (1912) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin/ muallimat, Muballighin/ Muballighat dan Madrasah Diniyah; Al-Irsyad (1913) mendirikan Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tajhiziyah, Muallimin dan Takhassus; Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) 1928 mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Awaliyah, Tsanawiyah dan Kuliah Syariah; Nahdlatul Ulama (NU) 1926 mendirikan Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha dan Muallimin Ulya;

Jamiatul Washliyah (1930) mendirikan Madrasah Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Qismul 'Ali dan Takhassus.

Keberadaan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah swasta di tengah masyarakat tidak terlepas dari semangat masyarakat yang tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan Islam, sehingga sejak masa-masa awal masuknya Islam sudah ada semangat untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren dan madrasah. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menganjurkan untuk menuntut ilmu. Allah swt berfirman dalam surah at-Taubah (9/113) ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Ayat di atas jelas menekankan pentingnya menuntut ilmu, khususnya ilmu agama. Orang yang berilmu mendapat kedudukan terhormat dalam kehidupan di tengah masyarakat. Itulah sebabnya di lingkungan masyarakat Islam selalu ada usaha atau kegiatan pendidikan, baik yang diselenggarakan secara

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

formal melalui madrasah, sekolah atau pondok pesantren, maupun secara nonformal seperti melalui pengajian agama atau majelis taklim. Banyak juga hadis yang juga menekankan pentingnya menuntut ilmu agama, diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi berikut:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

(رواه الترمذي عن انس بن مالك)

Tempat untuk menuntut ilmu agama tentu banyak sekali, ada pengajian, pondok pesantren, madrasah, masjid dan sebagainya. Madrasah-madrasah ada yang didirikan sejak awal memang berupa madrasah, namun ada pula madrasah yang berbasis pondok pesantren. Yang terakhir ini maksudnya suatu pondok pesantren di samping menjalankan sistem pendidikan pondok pesantren yang bersifat tradisional, juga menyelenggarakan pendidikan madrasah dengan mengadopsi kurikulum yang berlaku di lingkungan Departemen Agama.

11

Sejak zaman sebelum dan ketika penjajahan Belanda sampai dengan zaman kemerdekaan, lembaga

pendidikan Islam ini telah ada dan tetap terjaga sampai sekarang. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Adanya gerakan pembaharuan dalam Islam yang dilancarkan sejak tahun 1900-an yang dimotori oleh Syekh Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha di Mesir dan berpengaruh ke negara-negara muslim lainnya termasuk Indonesia. Gerakan ini muncul sebagai protes dan pernyataan sikap atas segala bentuk praktik penyimpangan dalam agama akibat sinkretisme agama. Oleh karenanya gerakan ini memerintahkan kepada umat Islam untuk kembali kepada Alquran dan Hadis dan belajar agama dengan baik. Untuk itu diperlukan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, sekolah Islam dan sebagainya.
- b. Munculnya kesadaran secara nasional untuk melawan segala bentuk imperialisme dan kolonialisme. Untuk dapat melawan penjajahan maka rakyat harus pandai, dan untuk itu harus sekolah, baik sekolah agama maupun umum.

Karena itu diperlukan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.

- c. Adanya keinginan yang kuat dari para tokoh pergerakan dan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah untuk memajukan kehidupan masyarakat khususnya di bidang sosial ekonomi. Untuk itu masyarakat harus terdidik, termasuk melalui pendidikan madrasah.
- d. Adanya semangat untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Banyak orang yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari agama, maka kemudian muncul madrasah-madrasah dengan sistem klasikal, dengan memperbaharui sistem, metode, dan kurikulum pendidikan Islam.
- e. Adanya keinginan masyarakat untuk memperkuat penanaman pendidikan agama bagi anak-anaknya, karena tidak puas dengan lembaga pendidikan umum yang minim sekali dengan pendidikan agama.

D. Strategi Transformasi

¹ Terdapat beberapa cara agar transformasi Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dapat berjalan baik.

Pertama, dengan memanfaatkan Islam secara intrinsik dan bukan ekstrin. Beragama secara intrinsik adalah cara beragama yang dapat menunjang kesehatan jiwa dan kedamaian masyarakat. Agama dianggap sebagai comprehensive komitmen dan sebagai driving dan integratying motive. Yaitu agama yang mengatut seluruh hidup seseorang. Agama yang diterima sebagai pemandu (unifying factor). Cara beragama seperti ini terunjam dalam diri penganutnya. Hanya dengan cara beragama seperti ini, seseorang akan mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang. Sedangkan beragama yang ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu yang untuk dimanfaatkan, dan bukan untuk kehidupan, something to use but not to life. Orang berpaling kepada Tuhan, tetapi tidak berpaling dari dirinya sendiri. Agama digunakan untuk menunjang motiv-motiv lain, yakni kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama dengan car ini melaksanakan

bentuk-bentuk luar dari agama. Ia misalnya salat, naik haji dan sebagainya, tetapi tidak di dalamnya. Kata Allport, cara beragama seperti ini memang erat kaitannya dengan penyakit mental.

Kedua dengan mendefinisikan kembali prospek Islam serta peran baru pemikiran Islam. Hal ini perlu dilakukan, karena selama ini Islam sangat peka pada Syari'at, tetapi lupa pada hakikat. Para pembaharu mengatakan tentang hak untuk menginterpretasikan al-Qur'an dan al-Sunnah yang bebas dari pendapat para ahli fikih empat madzhab. Pernyataan semacam ini ditentang oleh pengikut madzhab yang berpendapat, bahwa sudah sejak lama tidak ada orang lagi yang patut menjadi mujtahid. Oleh karena itu kaum muslimin diharuskan mematuhi fatwa-fatwa dari kalangan madzhab yang masyhur. Dalam era modern dan modernisme Islam, tampaknya para pemikir Islam pasaca "pintu ijtihad telah dibuka kembali, dapat digolongkan berorientasi pada dua corak besar. Pertama, mereka yang menganut paham kebudayaan statis. Kedua yang menganut paham dinamis. Yang pertama cenderung melakukan konservasi budaya

Islam secara total berdasarkan orientasi ke belakang atau barangkali untuk gampangnya disebut saja sebagai upaya dogmatisme realitas. Sedangkan kelompok kedua berorientasi ke depan, dengan berupaya melakukan uji coba dan menciptakan warisan kebudayaan Islam dalam persyaratan sejarah yang berubah-ubah dalam horison baru. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa pemahaman al-Qur'an dan perkembangan umat selalu memiliki dialektika, baik menurut situasi atau pemikiran baru di luar dirinya. Sejalan dengan orientasi ini, maka harus ada liberalisasi dalam arti bagaimana merumuskan struktur kebudayaan modern yang tidak menafikan hubungannya dengan sejarah dan tradisi Islam. Yakni dengan memberikan ruang bagi dialektika, antara pemahaman wahyu dan pergulatan faktor-faktor kebudayaan kaum muslimin yang berbeda-beda.

Ketiga dengan mengedepankan wilayah esoterisme Islam. Dalam wilayah esoterisme agama itu terdapat ruang yang luas sekali, di mana setiap orang dapat melakukan pengembaraan batin menuju yang haq, yang tak bertepi, ibarat orang yang menyelam ke

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

dalam laut; ada orang yang sampai ke Pantai Tanjung Periuk, lalu ia berkata kepada temannya: "Saya sudah pernah berenang di laut jawa." Lalu ada lagi yang pesiar naik kapal, dan berkata: "Saya pernah ke tengah laut."

Berdasarkan kerangka pikir esoterisme ini, maka ketika orang shalat, maka seharusnya yang shalat bukan hanya fisiknya, melainkan juga batinnya. Jika shalat hanya dijalani sebagai identitas agama, ya tidak akan menghasilkan apa-apa. Itulah yang kita lihat sekarang ini, di negeri kita tercinta ini. Banyak masjid, gereja dan lain-lain tempat ibadah didirikan hanya untuk membangun identitas, bukan menghasilkan manusia mediatif.

Keempat, dengan mencari titik temu antara agama. Kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah untuk mendukung, meluruskan kembali dan menyempurnakan ajaran-ajaran para Nabi terdahulu itu. Maka Nabi Mjhammad hanya salah seorang dari deretan para Nabi dan Rasul yang telah tampil dalam pentas sejarah umat manusia. Karena itu para pengikut Nabi Muhammad SAW diwajibkan percaya kepada para

Nabi dan Rasul terdahulu serta kitab-kitab suci mereka. Tiga agama Smitik, juga disebut agama Ibrahim (Abrahamic religions), Yaitu Yahudi, Kristen dan Islam mendukung kisah yang hampir sama sekitar Adam, tetapi menginterpretasikannya secara berbeda. Bagi agama Islam dan Yahudi, kisah Adam itu sesungguhnya amat penting, namun tidak menjadi fondasi pandangan teologis yang paling pokok. Hal ini berbeda dengan agama Kristen yang menempatkan kisah Adam itu mencakup bagian yang menjadi tiang pancang teologinya. Yaitu khususnya bagian tentang jatuhnya Adam dari surga ke bumi. Inilah yang disebut "Doktrin Kejatuhan (Doctrin of Faith) yang amat penting dalam sistem kepercayaan mereka.

Kelima, dengan senantiasa meningkatkan derajat pendidikan para penganutnya. Ketika pendidikan seseorang semakin tinggi dan luas, maka orang tersebut memiliki potensi untuk berfikir kritis dan komparatif dalam memperbincangkan agama, baik agama yang dipeluknya, maupun agama orang lain.^[11] Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi dan luas akan mampu melakukan gugatan terhadap

berbagai pemikiran agama yang dianggap beku. Dengan cara demikian, kita tidak akan terjebak pada apa yang diistilahkan dengan dogmatisme kebenaran, terperangkap pada doktrin yang membatu, Jika manusia sampai terpenjarakan dalam kubungan makna-makna dan tafsir-tafsir agama hasil kreasi orang-orang terdahulu yang sepenuhnya bukan sesuatu yang given dari atas, maka fenomena ini akan sangat berbahaya pada keberlangsungan peradaban manusia. Mereka akan berjalan di tempat. Meskipun pada millenium ketiga, namun paradigma berfikir, tingkah laku dan sikap mereka merupakan gambaran manusia abad ke-8 Masehi.^[12] Hal ini pada gilirannya akan melahirkan para tokoh pembaharu Islam senantiasa mengawal Islam agar senantiasa mampu memberikan landasan dan arah bagi perkembangan masyarakat. Hal ini didasarkan pada pemikiran, bahwa setiap babakan baru dalam sejarah peradaban mengharuskan masyarakat agama untuk meninjau kembali secara umum isi khasanah kekayaannya. Demikian tulis Professor Snouck Hurgrone tahun 1916, sambil menunjuk kepada gerakan pembaharuan Islam

yang pada saat itu mengguncangkan sebagian besar dunia Muslim.

Melalui upaya kaum pembaharu Islam ini yang menyebabkan lahirnya dominasi agama Islam di Kepulauan Nusantara. Lahirnya berbagai tradisi, budaya, kesenian, nilai-nilai dalam masyarakat, sistem politik, bahkan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu menunjukkan demikian besarnya pengaruh Islam di kepulauan Nusantara, karena sumber dan akar utama bahasa Melayu adalah bahasa Islam, bahasa Arab atau bahasa al-Qur'an. Namun seringkali peran para pembaharu Islam ini seringkali direduksi menjadi sekedar "Sejarah Islam di Indonesia.", dan bukannya "Sejarah Indonesia." Itu sendiri. Sejarah Indonesia pada galibnya hanya dirujuk pada kedigdayaan Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahir semasa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389) yang berhasil menaklukan seluruh wilayah yang kelak diklaim sebagai Nusantara, dan kini menjadi Indonesia Keempat, dengan memadukan berbagai keragaman paham tentang keagamaan. Kelima, dengan mengedepankan misi kemanusiaan agama.

E. Hakikat Perilaku

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan/reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan, sedangkan perilaku/tingkah laku didalam Bahasa Inggris disebut "behavior" yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkah laku tertutup merupakan proses mental. Menurut Sarlito Wirawan tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya. Perilaku adalah tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan

bahkan dapat dipelajari. Sebelum terbentuknya suatu pola perilaku, seseorang memiliki bentuk sikap dari rangsangan yang datang dari luar, kemudian dari sikap tersebut terbentuklah perilaku.³ Sedangkan pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.

- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan/proses belajar.
- g. Tampaknya tingkah laku manusia menurut A-Ghazali ada dua tingkatan. Pertama, manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua, ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekati kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.

Dari beberapa pengertian masalah perilaku/tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif/sebaliknya. Perubahan perilaku ditentukan oleh perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya, untuk mengubah arah atau mengarahkan perilaku seseorang mesti mengubah dulu sikapnya. Kecenderungan

berperilaku merupakan konsekuensi logis dari suatu keyakinan dan perasaan individu terhadap obyek. Bila seseorang yakin bahwa obyek itu baik, maka ia harus siap menerima obyek tersebut.

⁵ F. Hakikat Agama

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan. Agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimensentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.

Menurut Durkheim agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial. Dapat diambil kesimpulan bahwa

agama tidak hanya berurusan dengan obyek-obyek bernilai tinggi, atau paling akhir bagi individu atau masyarakat tetapi juga dengan pemeliharaan dan pengembangan hidup dalam segala hal.

Menurut Harun Nasution unsur yang paling penting dalam agama adalah: Percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu. Sedangkan menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci atau kudus). Dalam terminologi agama, kekuatan adikodrati yang sakral itu disebut Tuhan. Dalam agama terdapat keyakinan

manusia bahwa kesejahteraannya di dunia dan di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut. Hubungan manusia dengan Tuhan lebih banyak berbentuk respon emosional yang beragam. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Bentuk-bentuk respon tersebut pada gilirannya akan menciptakan nilai yang menjadi dasar bagi cara hidup manusia beragama.

Kegiatan keagamaan sebagai bentuk respon manusia terhadap yang sakral dan keanekaan agama yang bisa dilacak pada setiap zaman, tempat, budaya dan peradaban menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada tuhan. Dalam Al Qur'an, kecenderungan alamiah itu disebut fitrah. Karena fitrah inilah, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan instrinsik untuk beragama. Dalam Al Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ يُذَكِّرُ الَّذِينَ
الْقَائِمِينَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

Di dalam Al Qur'an ada dua terminologi agama, yaitu Al-din, dan millah. Kata al- din terulang sebanyak 96 kali yang tersebar pada 44 surat, sedangkan kata millah sebanyak 15 kali yang tersebar pada 11 surat.¹⁶ Kata al-din mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan, agama juga berarti bahwa seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag²

BAB 3

KELUARGA PETANI, PEDAGANG KECIL DAN KELUARGA SANTRI

A. Keluarga Petani

Pakar antropologi Koentjaraningrat mengatakan, sebagian besar bangsa Indonesia tinggal di pedesaan dan hidup sebagai petani, dan kehidupan mereka umumnya masih dalam keadaan miskin. Boleh dikatakan 80 persen mereka masih terdiri dari petani miskin, yang aktivitas dan produktivitasnya lebih banyak hanya untuk memenuhi kebutuhan primer hidup keluarga sehari-hari (Koentjaningrat:1990).

Keluarga atau masyarakat petani umumnya tinggal di pedesaan, hal ini karena lahan-lahan pertanian berada di pedesaan. Penduduk masyarakat pedesaan kebanyakan bekerja sebagai petani, walaupun di sana

juga ada tukang kayu, tukang, industri kecil, pekerja tambang, peternak, nelayan dan sebagainya. Namun pada umumnya penduduk desa menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan pokok, sedangkan pekerjaan-pekerjaan lain bersifat sambilan atau sampingan dan akan ditinggalkan ketika musim tanam dan panen.

Meskipun masyarakat pedesaan umumnya bekerja sebagai petani, namun hal itu tidak berarti mereka memiliki tanah. Kepemilikan tanah-tanah pertanian dapat dibagi dalam beberapa macam. Ada petani yang memiliki tanah milik secara individu, namun banyak pula petani yang hanya menggarapkan tanah milik orang lain, bahkan banyak pula di antara mereka hanya sebagai buruh tani.

Cara bertani masyarakat pedesaan pada umumnya masih bersifat tradisional dan tidak efisien. Belum dikenal secara luas mekanisme pertanian. Mereka bertani biasanya hanya untuk mencukupi kebutuhan kehidupannya sendiri dan tidak dijual. Cara bertani demikian dinamakan *subsistence farming*, artinya mereka merasa puas apabila kebutuhan keluarga

sudah terpenuhi. Beberapa ciri masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian yang bersifat sederhana ini diantaranya:

- a. pendapatan/penghasilan rendah;
- b. adanya kesenjangan di antara yang kaya dan miskin, yang kaya sedikit dan yang miskin mayoritas;
- c. kurangnya pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia;
- d. partisipasi masyarakat dalam usaha-usaha pembangunan yang dilakukan pemerintah minim;
- e. kurangnya lapangan kerja;
- f. adanya struktur masyarakat yang menghambat.

Kecenderungan sikap mental keluarga dan masyarakat petani terbentuk oleh pengaruh situasi dan kondisi di mana mereka hidup. Diantaranya faktor iklim dan air, seperti musim penghujan dan musim panas; faktor flora dan fauna seperti tanaman padi, sayuran, palawija, peternakan sapi, kambing, itik, ayam. Mengingat kaum tani sulit untuk memperhitungkan keadaan alam secara cermat, maka

mereka banyak menggunakan kekuatan alam lain yang bersifat irasional. Itulah sebabnya kaum tani umumnya memiliki kecenderungan religius yang lebih besar dan lebih stabil dibandingkan lapisan masyarakat lainnya. Semangat religius kaum tani itu tampak misalnya dalam upacara-upacara pertanian, upacara adat, selamatan menanam padi dan pesta panen, pesta buah dan sebagainya. Apabila menyampaikan ajaran agama kepada mereka maka harus melalui cara-cara dan bahasa yang sederhana, tidak perlu menggunakan teori-teori yang abstrak (Hendropuspito:1992).

Clifford Geertz (2013) dalam penelitiannya di suatu daerah di Jawa mengatakan, bahwa keluarga atau masyarakat petani kental dengan berbagai upacara keagamaan yang berkaitan dengan pertanian. Misalnya menjelang musim menanam padi, mereka akan memanggil salah seorang tetua kampung yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan di bidang upacara pertanian yang bersifat tradisional, lalu memintanya untuk melakukan *nomerulogi petungan*, yaitu menghitung hari baik untuk menyemaikan bibit (*wiwit sawah*) padi dan membajak tanah. Begitu pula ketika

musim panen padi diadakan lagi upacara *slametan metik* (selamatan panen) padi. Jadi selalu diadakan upacara *slametan* (selamatan/syukuran), baik secara kecil-kecilan maupun besaran-besaran.

B. Keluarga Pedagang Kecil

Wong (orang) dagang yaitu para pedagang, pedagang kaki lima, dan saudagar yang lebih banyak berkumpul dalam kota-kota kecil atau dalam pemukiman-pemukiman kota besar, di mana terdapat pasar-pasar yang memainkan peranan penting sebagai lembaga ekonomi (Zaini Muchtarom:2002).

Keluarga pedagang kecil hidup dalam situasi dan kondisi yang berbeda dengan petani. Golongan ini tidak bergumul dalam kehidupan dan hukum pertanian. Hidup mereka lebih dilandaskan pada kehidupan ekonomi dan memerlukan perhitungan yang rasional. Tuntutan hidup mereka yang bersifat non agraris mereka tanggapi bukan dengan menyandarkan pada kedermawanan alam yang datang lambat dan tidak menentu, melainkan melalui perencanaan yang teliti

dan pengarahannya yang pasti. Menurut Max Weber yang mempelajari kehidupan pedagang kecil di kalangan penganut agama Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Konfusianisme (Konghucu) dan Taoisme, mereka menerima pandangan hidup yang mencakup etika pembalasan. Maksudnya mereka percaya bahwa pekerjaan baik yang dilakukan dengan teliti dan tekun akan mendapatkan balasan yang setimpal. Karena itu agama yang mereka terima adalah agama etis yang rasional.

Keluarga dan masyarakat pedagang, terutama pedagang muslim generasi pertama, tidak tertarik meningkatkan pendidikannya setinggi mungkin. Banyak orang tua yang berpendapat, untuk apa sekolah tinggi-tinggi jika hanya mau menjadi pedagang/pebisnis. Dahulunya mereka ini sukses mengembangkan perdagangannya di tanah air, tetapi pada periode berikutnya mereka gagal dan kalah bersaing dengan pedagang atau pengusaha lain, bahkan non muslim yang lebih berpendidikan.(M.Azrul Tanjung:2014).

Kecenderungan sikap orang atau keluarga yang bekerja sebagai pedagang, menurut penelitian Muhaimin terhadap pedagang Alabio, kebanyakan mereka tidak berpendidikan tinggi (tidak tamat SD, tamat SD hingga SMP), namun memiliki keahlian sebagai pedagang. Etika yang mereka anut diantaranya pekerja keras (rajin dan ulet, bekerja keras sejak kecil dan berjuang dari nol, sabar, pantang menyerah), memiliki tradisi hemat/irit (teliti, ketat dalam keuangan, bergaya hidup sederhana, suka menabung, berjiwa perantau untuk menjadi pedagang dan pengusaha, berbakat di bidang bisnis (suka bergaul, humoris, peka terhadap peluang bisnis, berani mengambil risiko, kreatif dan inovatif), serta taat dalam beragama (memelihara ibadah shalat, menunaikan zakat, infaq dan sedekah, berhaji, rajin mengikuti pengajian agama, berdagang sesuai aturan agama dan tidak memisahkan antara pasar dengan masjid).(Muhaimin:2013).

Sementara sifat-sifat orang/keluarga yang bergerak di bidang perdagangan yang ditemuinya pada keluarga Tionghoa diantaranya suka berhemat, bekerja keras,

tekun dan rajin, serta ramah kepada pembeli. Mereka juga cukup berpendidikan, namun pendidikannya juga banyak difokuskan di sektor bisnis. Keuntungan merupakan tujuan utama, dan setelah diperoleh maka keuntungan itu dikembangkan lagi menjadi lebih besar. Hal-hal seperti ini terutama ditemui di kalangan pedagang dari etnis Tionghoa, baik pedagang kecil maupun besar.

Indonesia era 1980-an ke bawah, kebanyakan penduduk pribumi bergerak di sektor pertanian, sebagai produk bahan mentah, seperti hasil-hasil pertanian, perikanan dan produksi mineral, dan masih sedikit yang bergerak di bidang perdagangan dan industri. Pada era tersebut sektor perdagangan didominasi oleh orang-orang Tionghoa, baik Tionghoa totok (lahir di daratan Cina) maupun peranakan (lahir di Indonesia). Mereka bergerak di sektor perdagangan, industri dan produksi bahan mentah. Namun sekarang ini, sektor perdagangan juga banyak dimasuki oleh masyarakat pribumi.

C. Keluarga Santri

Istilah keluarga atau golongan santri menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Muchtarom ditujukan kepada orang-orang Islam yang memegang peraturan agama dengan keras, dan biasanya tinggal di kota atau perkampungan dekat dengan masjid.

Keluarga santri merupakan keluarga yang ditandai kehidupan yang menjunjung sikap religius, berpendidikan agama, suka memakai sarung, kopiah hitam dan kopiah haji ketika sudah berhaji. Keluarga santri senantiasa menjalankan ajaran agama terutama shalat lima waktu di rumah, surau dan masjid serta shalat Jumat. Iman dan amal saleh selalu mereka pegang. Pendidikan agama dalam keluarga sangat mereka utamakan, minimal dalam 10 tahun pertama, selanjutnya anak-anak akan mendatangi guru/kyai untuk belajar agama, yang menggunakan rumah atau suraunya sebagai sekolah. Tujuan pertamanya adalah belajar mengaji Alquran, belajar tauhid/keimanan, pelajaran shalat dan sebagainya. Selanjutnya dalam pesantren tradisional santri hidup bersama dengan kyainya dengan mengabdikan kepadanya, mengerjakan tanahnya untuk pertanian dan perkebunan, dan

sebagai balasannya santri akan diberikan ajaran-ajaran rahasia. Kehidupan santri ditandai dengan kesederhanaan, kerendahan hati dan pengabdian tulus pada kyai dan agama tanpa perhitungan untung rugi.

Keluarga santri sangat menjaga dan mengutamakan pendidikan anak-anak dan anggota keluarganya. Mereka beranggapan, bahwa ahli keluarga, bukan saja anak dan istri dalam keluarga batih (keluarga inti), tetapi juga seluruh anggota keluarga besar. Mereka ingin agar anak keturunan dan keluarganya nanti juga menjadi ulama, kyai dan pemuka agama yang dihormati dan dijadikan panutan di masyarakat. Untuk itu mereka harus mampu mendidik agama keluarganya lebih dahulu sebelum mendidik orang lain/masyarakat. Mereka juga berusaha untuk menjalin hubungan keluarga dengan sesama keluarga santri yaitu keluarga yang taat beragama dan berpendidikan agama.

Clifford Geertz dalam sebuah penelitiannya mengatakan, santri adalah komunitas orang-orang yang beriman, orang-orang yang menjunjung tinggi agama Islam, baik dalam kehidupan individual maupun dalam lingkaran sosial. Mereka senantiasa

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

melaksanakan shalat (sembahyang) sebagai ibadahnya yang utama, mengulang-ulang shalawat kepada Nabi dan membaca Alquran. Mereka berusaha untuk mempertahankan identitas keislaman dan sangat menjaga komitmen untuk selalu menaati kode etik dan moral yang tinggi.

Jadi keluarga santri adalah keluarga yang taat beragama, hal ini tercermin dari ketaatan beribadah, iman dan akhlak Islam, komitmen dengan pendidikan Islam dan berusaha untuk mendidik agama keluarganya bersamaan dengan dakwah kepada masyarakat.

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag²

BAB 4

PERUBAHAN SOSIAL

A. Definisi Perubahan Sosial

Perubahan sosial (*social change*) adalah perubahan yang terjadi di masyarakat, ada berupa perubahan struktur organisasi atau kelembagaan masyarakat (disebut transformasi struktural), dan ada pula perubahan budaya, norma, nilai, sikap, perilaku dan pandangan hidup masyarakat (disebut transformasi kultural) (M.Tolhah Hasan:2005).

Kingsley Davis mengatakan, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya, yang menyebabkan pula terjadinya

perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. Gillin and Gillin menyatakan bahwa perubahan sosial-perubahan sosial merupakan suatu variabel dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik perubahan karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Samuel Koenig mengatakan, perubahan sosial itu menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.(Samuel Koenig: 1957). Menurut William F. Ogborn, perubahan sosial mencakup perubahan pada unsur-unsur kebudayaan, baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial (William:1964).

Perubahan sosial memiliki ciri ciri sebagai berikut.

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, hal ini disebabkan setiap

masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.

- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
- c. Perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri.
- d. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal-balik yang sangat kuat.
- e. Perubahan sosial yang secara tipologis dapat dikategorikan sebagai proses sosial, segmentasi, perubahan struktural dan perubahan struktur kelompok.

Unsur-unsur kebudayaan yang mengalami perubahan dalam perubahan sosial, menurut Kluckhorn, mencakup;

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, seperti pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya;
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, seperti pertanian, peternakan, produksi, distribusi dan sebagainya;
- c. Sistem kemasyarakatan, seperti sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan;
- d. Bahasa (lisan dan tertulis);
- e. Kesenian, seperti seni rupa, seni suara, seni musik, seni gerak dan sebagainya;
- f. Sistem pengetahuan;
- g. Sistem religi (kepercayaan) agama.

Perubahan pada pakaian, peralatan hidup, mata pencaharian, bentuk rumah dan teknologi dapat dikatakan sebagai perubahan pada unsur material. Sedangkan perubahan pada sistem nilai, pengetahuan, kepercayaan, pendidikan, agama atau kepercayaan, sistem keluarga dapat disebut sebagai perubahan pada unsur immaterial.

Selo Soemardjan mengatakan, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan perubahan terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan mana kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya (Soerjono Soekanto:1990).

Perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat, ada yang terjadi secara cepat maupun lambat, ada yang kecil-kecilan maupun besar-besaran, ada yang dikehendaki dan direncanakan dan ada pula yang tidak dikehendaki dan direncanakan, perubahan lambat dan cepat. Perubahan lambat, yaitu perubahan yang memakan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan dengan evolusi. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu.

Perubahan tersebut hanya terjadi karena masyarakat berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa di dalam sejarah masyarakat bersangkutan. Beberapa teori dikemukakan berkenaan dengan perubahan lambat (evolusi).

Pertama, *unilinear theories of evolution*, dikemukakan oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Menurut mereka, manusia dan masyarakat pasti mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, dimulai dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks hingga tahap yang sempurna. Varian dari teori ini adalah *cyclical theories*, dikemukakan oleh Vilfredo Pareto dan Vitirim A. Sorokin, dia berpendapat bahwa masyarakat dan kebudayaannya mempunyai tahap perkembangan yang bersifat lingkaran, bahwa suatu tahapan bisa saja dilalui secara siklus atau berulang-ulang

Kedua, *universal theory of evolution*, juga oleh Herbert Spencer. Menurutnya, perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahapan tertentu yang tetap. Kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu, masyarakat itu sendiri merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen baik sifat maupun susunannya.

Ketiga, *multilinear theories of evolution*, perubahan masyarakat dapat dilihat dari perkembangannya yang banyak dipengaruhi oleh mata pencahariannya. Misalnya masyarakat akan mengalami perubahan ketika pencahariannya berubah dari berburu kepada pertanian yang bersifat menetap. Perubahan itu akan mempengaruhi sistem keluarga dan masyarakat bersangkutan.

Perubahan secara cepat (revolusi) dapat terjadi jika perubahan tersebut menyangkut sendi-sendi pokok dalam kehidupan masyarakat, baik direncanakan lebih dahulu maupun tanpa terencana. Secara sosiologis, perubahan cepat dapat terjadi jika dipenuhi beberapa syarat, diantaranya: (a) ada keinginan umum dari masyarakat untuk mengadakan suatu perubahan,

karena ketidakpuasan, sehingga mereka ingin melakukan perubahan untuk perbaikan; (b) adanya seorang atau sekelompok orang yang mampu menjadi pemimpin untuk memperjuangkan dan mengawal perubahan tersebut, pemimpin tersebut mampu menampung aspirasi masyarakat dan merumuskannya dalam bentuk program, arah dan aksi gerakan, serta kemampuan menunjukkan tujuan yang kongkret yang dapat dilihat oleh masyarakat; (c) ada momentum yang tepat saat terjadinya gerakan perubahan tersebut karena jika momentumnya tidak tepat maka revolusi akan gagal.

Perubahan kurang berarti jika sifatnya hanya kecil-kecilan saja. Perubahan pada mode pakaian, hampir tidak ada pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat dalam keseluruhannya. Sebaliknya industrialisasi dapat dikatakan akan membawa perubahan besar, begitu juga struktur alam, yang semula jarang menjadi padat, atau yang sebelumnya subur menjadi gersang, pasti akan membawa perubahan dalam masyarakat.

Perubahan tersebut ada pula yang dikehendaki (*intended changed*) atau direncanakan (*planned-changed*) dan ada pula perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended changed*) atau tidak direncanakan (*unplanned changed*). Perubahan ini direncanakan dan dapat diperkirakan sebelumnya, dan pihak yang mengambil peran dalam perubahan tersebut disebut *agent of change*, baik perorangan maupun kelompok orang, yang biasanya memimpin lembaga-lembaga kemasyarakatan. Mereka ini merencanakan, melakukan dan mengendalikan perubahan melalui rekayasa sosial (*social engineering*) atau boleh juga disebut dengan perencanaan sosial (*social planning*). Perubahan yang tidak dikehendaki dan tidak direncanakan seperti terjadinya banjir, gunung meletus, tsunami dan bencana alam lainnya. Perubahan begini tidak dikehendaki oleh masyarakatnya, namun sering juga membawa perubahan mendasar dalam masyarakat.

Setelah melihat bentuk-bentuk dan corak perubahan sosial di atas, maka dapatlah digarisbawahi bahwa perubahan memang selalu terjadi dalam suatu

masyarakat dan daerah. Bagaimana dan seberapa besar perubahan tersebut, tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong terjadinya perubahan tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan ke dalam faktor pendorong jalannya proses perubahan dan faktor penghalang atau penghambat perubahan. Faktor pendorong perubahan, diantaranya bertambah atau berkurangnya penduduk, adanya kontak atau hubungan dengan kebudayaan lain, penemuan-penemuan baru, pertentangan (*conflict*) dalam masyarakat, peperangan, sistem pendidikan yang semakin maju, penduduk yang semakin heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan yang ada dan adanya orientasi ke masa depan. Sedangkan faktor yang dapat menghambat terjadinya perubahan adalah kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, adanya kepentingan-kepentingan kuat yang sudah tertanam di masyarakat yang tidak menghendaki adanya perubahan tersebut, rasa takut dan prasangka terhadap perubahan, hambatan

ideologis, dan tradisi yang kuat yang tidak menghendaki perubahan.

B. Ruang Lingkup Perubahan Sosial

Ruang lingkup perubahan sosial mencakup perubahan-perubahan sosial dalam unsur-unsur kebudayaan, baik yang material maupun yang immaterial. Bila dilihat dari agama-agama yang pernah mempengaruhi masyarakat Indonesia, dapat disebut adalah agama Hindu dan Budha, kemudian Islam, dan setelah itu Kristen (Eropa). Dari ketiga agama tersebut yang paling dominan mempengaruhi dan memberikan warna perubahan pada masyarakat Indonesia adalah agama Islam. Perubahan sosial dan ekonomi juga akan berpengaruh terhadap kehidupan beragama, baik berupa bertambahnya ketaatan dan komitmen terhadap agama maupun sebaliknya, yaitu berkurangnya ketaatan. Terjadinya banyak pengangguran membuat perhatian orang pada agama bisa menurun. Bahkan bisa jadi kecenderungan untuk mengunjungi tempat ibadah pun berkurang. Hal begini juga terjadi pada

masyarakat Amerika sebagaimana hasil penelitian Bencon Y. Handis (dalam Ogburn) yang mengatakan:

The ya has bena one of crisis and readjustment for many individuals and social groups the economic adjustment through which the world is going could not but affect organized religion. Well informed social workers have stated that in 1931 the unemployment relief burden in many communities was roughly double that of 1930. The response of the churcker has been increase relief activities, both directly and indirectly, many emergency relief activiters have been creased by paraches dan sinagogues.

Perubahan sosial yang terjadi akan membawa perubahan kepada status struktur sosial budaya masyarakat, dari madya kepada pramodern atau modern. Menurut Soerjono Soekanto, ciri-ciri sosial-budaya masyarakat dengan struktur sosial dan budaya madya meliputi:

- a. Hubungan dalam keluarga tetap kuat, tetapi hubungan dalam masyarakat setempat sudah

- mengendor dan menunjukkan gejala-gejala hubungan atas dasar pertimbangan ekonomi;
- b. Adat istiadat, tradisi, masih dihormati, tetapi sikap masyarakat mulai terbuka terhadap budaya luar;
 - c. Timbulnya rasionalitas dalam berpikir, kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib baru timbul jika orang sudah kehabisan akal untuk menanggulangi suatu maslaah;
 - d. Di dalam masyarakat timbul lembaga-lembaga pendidikan formal kira-kira sampai tingkat SLTP, tetapi jarang sekali ada lembaga pendidikan keterampilan atau kejuruan;
 - e. Tingkat buta huruf menurun, hukum tertulis mulai mendampingi hukum tidak tertulis;
 - f. Ekonomi masyarakat memberi kesempatan lebih banyak kepada produksi buat pasaran, peranan uang menjadi meningkat;
 - g. Gotong royong tradisional hanya untuk keperluan sosial tingkat keluarga besar dan tetangga, tetapi gotong royong untuk kepentingan umum dna kegiatan ekonomi dilakukan atas dasar upah.

Apabila perubahan sosial terus terjadi, maka ciri-ciri masyarakat dengan struktur sosial dan budaya madya di atas, lama kelamaan akan berubah lagi menjadi struktur sosial dan budaya pramodern atau modern, di mana orang semakin individualistis, rasionalistik, hukum yang ditaati hanya yang tertulis, mengandalkan pengetahuan dan teknologi dan peranan uang dan benda semakin besar. Berkaitan dengan muncullah era postmodernisme dan sebagainya.

Jf Lyotard mengartikan postmodernisme sebagai ketidakpercayaan kepada metanarasi, yaitu kebebasan, kemajuan dan emansipasi dan sebagainya. Menurutnya postmodernisme adalah sebuah intensifikasi dinamisme, upaya tidak henti-hentinya untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan secara terus menerus. Post modernisme merupakan sebagai bentuk refleksi kritis terhadap pandangan-pandangan atau paradigma-paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya.

C. Paradigma dalam Ranah Psikologi

Perubahan pandangan atau paradigma terhadap sesuatu objek, sebagai akibat dari perubahan sosial, dalam ranah psikologi akan mengakibatkan terjadi perubahan pada persepsi, sikap, motivasi, aspirasi, kemauan dan sebagainya.

1. Persepsi

Persepsi dari bahasa Inggris *perception*, artinya tanggapan, proses seseorang orang mengetahui dan mengenali sesuatu melalui panda indranya. Kalau kita mengamati sesuatu sekarang maka hal tersebut disebut pengamatan, tetapi jika kita ingat atau menilai sesuatu yang telah lewat atau pernah diamati, maka itu namanya tanggapan (persepsi). Pengamatan berlaku sekarang, tanggapan tidak, pengamatan bersifat sensoris, tanggapan bersifat imajiner, tanggapan dapat mengantisipasi sesuatu yang terjadi pada waktu yang akan datang, tanggapan tidak terikat dengan waktu dan tempat.

Psikolog Sarlito W. Sarwono menyatakan, persepsi adalah proses kategorisasi organisme untuk masukan tertentu (objek-objek di luar, peristiwa dan lain-lain), dan organisme itu

berespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses aktif di mana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategorisasi yang tepat, sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut. Persepsi juga bersifat inferensial (mengambil kesimpulan)".

Menurut Mohamad Surya, "persepsi adalah proses penerimaan, penafsiran dan pemberian arti terhadap perangsang yang diterima individu melalui alat indera".

Jadi, persepsi adalah proses penerimaan, pemahaman, penafsiran dan penyimpulan oleh suatu subjek terhadap objek tertentu. Persepsi tidak meuncul dengan sendirinya, melainkan didorong atau dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Jalaludin Rakhmat, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Faktor yang bersifat fungsional, di antaranya kebutuhan, pengalaman, motivasi, perhatian, emosi dan suasana hati.
- b. Faktor yang bersifat struktural diantaranya intensitas rangsangan, ukuran rangsangan, perubahan rangsangan dan pertentangan rangsangan.
- c. Faktor kultural atau kebudayaan yaitu norma-norma yang dianut oleh individu.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono, yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang meliputi:

- a. Kuat lemahnya rangsangan, yang ditemukan oleh kejelasan, pengulangan gerak, ukuran dan bentuk rangsangan. Makin kuat rangsangan, makin kuat pula kerja indera.
- b. Cara kerja alat indera menentukan cepat tepatnya dan lancarnya proses terjadinya persepsi.
- c. Kadar intensitas kebutuhan, besarnya perhatian, kebutuhan dan kesiapan yang

dimiliki individu menyebabkan terjadinya persepsi.

d. Pengalaman individu tentang stimulus atau rangsangan yang bersangkutan.

2. Sikap

Menurut Thurstone, *an attitude as the degree of positive or negative affect associated with some psychological objects. By psychological object means any symbol, phrase, slogan, person, institution, ideal, or idea, toward which people can differ with respect to positive or negative affect.*

Agak identik dengan sikap adalah perasaan. Menurut Mohamad Surya, perasaan adalah kondisi afektif berupa getaran batin yang memberikan suasana tertentu sebagai landasan dalam memperoleh kelangsungan hidup. Di dalam perasaan itu ada yang namanya rasa senang atau tidak senang terhadap sesuatu objek, dan itulah yang namanya minat (Surya:2003).

Tampak di sini bahwa sikap sikap adalah suatu tingkatan afek, baik yang bersifat positif maupun negatif, dalam hubungannya dengan objek-objek

psikologik. Afek yang positif yaitu afek senang, menerima atau setuju, sedangkan afek negatif adalah yang sebaliknya, yaitu sikap menolak atau tidak senang. Dengan demikian suatu objek dapat menimbulkan berbagai tanggapan bagi individu dan dapat menimbulkan perbedaan afek seseorang, baik positif maupun negatif.

Sikap mengandung beberapa ciri, yaitu:

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir, sikap terbentuk dalam perkembangan individu kemudian, karenanya sikap dapat berubah-ubah, sekalipun ada juga sikap yang cenderung menetap.
- b. Sikap adanya berhubungan antara individu dengan objek, karena itu sikap dapat dipelajari. Sikap terbentuk melalui proses pengenalan atau persepsi terhadap suatu objek.
- c. Sikap dapat tertuju kepada suatu objek saja, dapat pula tertuju kepada sekumpulan objek. Bila seseorang mempunyai sikap negatif atau tidak senang kepada seseorang, maka orang tersebut cenderung menunjukkan sikap negatif

kepada kelompok di mana seseorang itu berasal.

- d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar. Kalau sikap telah terbentuk dan menjadi nilai dalam kehidupan seseorang, maka sikap itu akan berlangsung lama dan sulit untuk mengalami perubahan. Tetapi jika sikap itu belum terbentuk lama, maka ia akan mudah untuk mengalami perubahan.
- e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan faktor motif. Artinya suatu sikap terhadap sesuatu objek tertentu selalu diikuti adanya perasaan tertentu pula, apalakah perasaan senang atau tidak senang. Selain itu sikap juga memiliki daya pendorong untuk bertindak dan berbuat terhadap objek yang dihadapinya.

3. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Inggris, dengan kata dasar *motive*, artinya alasan, sebab, penggerak. *Motivation* artinya pengalasan, daya batin, dorongan, motivasi. Motivasi di dalam bahasa Indonesia diartikan dorongan yang timbul pada diri

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

seseorang, sadar atau pun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya.

Setiap manusia yang normal selalu diliputi dengan berbagai macam kebutuhan. Pada dasarnya macam-macam kebutuhan manusia itu tidak dapat dirumuskan dalam suatu daftar yang terperinci. Hal ini disebabkan tingkat kebutuhan manusia itu adalah sesuai dengan perkembangan zaman. Makin tinggi tingkat peradaban makin tinggi pula tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi. Satu kebutuhan terpenuhi mengakibatkan timbulnya kebutuhan-kebutuhan lainnya. Namun demikian sudah banyak para sarjana yang telah mencoba memberikan perumusan berbagai macam kebutuhan manusia,

Paul F. Matulessy, membagi lima macam kebutuhan, yaitu: *Physical needs* (kebutuhan jasmani); *Intellectual needs* (kebutuhan

kecerdasan); *Social needs* (kebutuhan kemasyarakatan); *Emotional needs* (kebutuhan perasaan); *Spiritual needs* (kebutuhan rohani).

Abraham Maslow¹² dalam bukunya *Motivation and Personality*, mengemukakan 5 (lima) tingkat kebutuhan manusia, yaitu: *Physiological needs*, *Safety needs*, *Social needs*, *Esteem needs* dan *The needs for self-actualization*, lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow. Menurut Maslow pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok.¹² Lima tingkatan kebutuhan tersebut dapat berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.

Motivasi atau kebutuhan akan menggerakkan seseorang atau suatu keluarga untuk melakukan

sesuatu, termasuk dalam memilih sekolah atau lembaga pendidikan. Apabila seseorang atau suatu keluarga lebih membutuhkan uang, harta atau memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka lembaga pendidikan yang dipilihnya mungkin sekolah yang cepat mengantarkan untuk bekerja dan berpenghasilan. Apabila kebutuhan seseorang lebih bersifat spiritual, mungkin lembaga pendidikan yang dipilih adalah pendidikan agama. Dan apabila yang dibutuhkan adalah status sosial, martabat, kehormatan, maka yang dipilih adalah sekolah yang dapat mengangkat martabat keluarga, demikian seterusnya.

4. Aspirasi

Motivasi selanjutnya akan mendorong aspirasi dan langkah seseorang untuk memilih atau melakukan sesuatu. Aspirasi merupakan harapan dan tujuan untuk keberhasilan yang akan datang. Beraspirasi diartikan bercita-cita, berkeinginan, berhasrat. Aspirasi adalah suatu keinginan yang kuat atau cita-cita. Dalam pengertian yang lain aspirasi adalah harapan perubahan yang lebih baik

dengan tujuan untuk meraih keberhasilan di masa depan. Aspirasi adalah keinginan dan harapan individu akan suatu prestasi atau suatu keberhasilan. Aspirasi akan mengarahkan aktivitas individu untuk lebih terfokus pada pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Aspirasi ditandai keinginan yang sangat kuat disertai dengan usaha untuk meraih sesuatu hal yang dipandang lebih tinggi dan lebih bernilai daripada keadaan sekarang. Keinginan ini bisa berupa peningkatan status individu maupun keinginan yang bersifat ekstrem, terlalu berani ataupun tidak wajar.

Seseorang yang membutuhkan sesuatu misalnya makanan, pakaian, maka aspirasinya adalah memilih sesuatu yang menyediakan makanan dan pakaian tersebut. Seseorang yang membutuhkan hiburan tertentu, maka untuk memenuhinya ia akan memilih hiburan tertentu sesuai dengan aspirasinya. motivasi dan aspirasi akan melahirkan minat.

5. Kemauan

Setelah seseorang memiliki persepsi, sikap, motivasi dan aspirasi terhadap sesuatu objek, maka pada gilirannya seseorang memiliki kemauan. Kemauan ialah usaha aktif menuju pelaksanaan suatu tujuan.

Tujuan pada umumnya adalah titik akhir daripada gerakan yang menuju ke sesuatu arah, akan tetapi tujuan kemauan adalah melaksanakan suatu tujuan. Tujuan itu dapat merupakan tujuan sewajarnya, misalnya makan didorong karena lapar dengan tujuan untuk kenyang. Kemudian ada tujuan yang ditentukan secara eksplisit, misalnya seseorang sekolah dengan tujuan untuk menjadi guru, maka ia harus memilih sekolah keguruan. Artinya tujuan harus sesuai dengan usaha dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut, sebab jika tidak tujuan tidak akan tercapai.

D. Pergeseran Orientasi Pendidikan

Orang-orang dahulu menuntut ilmu adalah untuk melaksanakan perintah agama untuk menuntut ilmu, dan tujuannya hanya untuk mendapatkan ilmu

pengetahuan dimaksud, khususnya ilmu agama, kemudian diajarkan kepada masyarakat. Karenanya banyak kegiatan menuntut ilmu di masa lalu tanpa ijazah, sertifikat dan gelar kesarjanaan.

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat, berakibat dunia pendidikan mengalami pergeseran arah, orang menuntut ilmu selain untuk mendapatkan ilmu, ijazah dan gelar kesarjanaan, juga untuk mendapatkan keterampilan, keahlian untuk bekerja dan kemudian bekerja pada sektor tertentu, baik berwiraswasta, perkantoran swasta (perusahaan) maupun menjadi pegawai negeri.

Perubahan sosial berakibat terjadinya perubahan dan pergeseran nilai pada masyarakat serta persepsi terhadap sistem nilai yang ada di masyarakat. Rokeach (dalam Achmad Sanusi) menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku dan cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya.

Scwartz (1992) yang dikutip oleh Achmad Sanusi menyebutkan bahwa nilai-nilai memiliki sifat sebagai berikut;

- a. Nilai-nilai merupakan keyakinan, namun nilai merupakan keyakinan yang terkait dengan emosi, tidak objektif dan ide yang belum konkret;
- b. Nilai merupakan konstruk motivasional. Nilai mengacu kepada tujuan yang diharapkan manusia bisa mencapainya.
- c. Nilai-nilai mengatasi tindakan dan situasi tertentu. Nilai adalah tujuan abstrak. Watak abstrak dari nilai membedakannya dengan dari konsep, seperti norma dan sikap, yang biasanya mengacu kepada tindakan, kebijakan, manusia dan peristiwa. Nilai-nilai menjadi standar dan kriteria.
- d. Nilai-nilai tersusun berdasarkan arti penting relatifnya. Nilai-nilai manusia membentuk satu sistem nilai yang tertata prioritasnya yang menandai mereka sebagai individu.

Ada beberapa sistem nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan. Menurut Achmad Sanusi, di antara sistem nilai itu adalah:

- a. Nilai teologis, yang tercermin antara lain dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman yang enam, Rukun Islam yang lima, ibadah tauhid, ihsan, istighfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu', istiqamah dan *jihad fi sabilillah*.
- b. Nilai etis-hukum, yang terwujud antara lain dalam sikap hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, iktikad baik, adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi dan harmonis.
- c. Nilai estetik, yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik dan cinta kasih.
- d. Nilai logis rasional, yang mewujud antara lain dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok.
- e. Nilai fisik-fisiologik, yang mewujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya,

kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya dan sebab akibatnya.

- f. Nilai Teleologik, yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel dan inovatif.

Menurut Ridahani, melalui pendidikan di sekolah dapat ditransformasikan nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan Islam, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, gotong-royong, tolong-menolong, jujur-amanah, adil, menjaga kehormatan, ikhlas, toleran, tekun, rasa hormat, taat/patuh, syukur, rendah hati, teliti, peduli, ramah, cinta tanah air, cinta lingkungan, kebersihan, keindahan, sesama makhluk, cinta budaya sendiri, pemaaf, kasih sayang, sopan dan santun (Ridahani:2013).

Sistem nilai sebagaimana disebutkan di atas, terutama nilai teologis dan etis banyak ditanamkan pada sekolah-sekolah agama, seperti madrasah dan pondok pesantren. Nilai-nilai pendidikan moral dan akhlak, seperti kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, ¹² lebih diutamakan, baik melalui materi pelajaran

maupun dalam kebiasaan, peraturan dan tata tertib sekolah, keteladanan dari para pendidik serta pengawasan. Tanpa pendidikan, terlebih pendidikan agama orang cenderung tidak memiliki anutan nilai dalam hidupnya, sehingga orang mengabaikan nilai-nilai yang seharusnya menjadi bagian dari hidupnya.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan nilai khususnya pendidikan akhlak menjadi penting³ karena beberapa hal, yaitu: Pertama, pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, guru dan orang yang bergerak di bidang sosial, bahwa perilaku sebagian anak dan remaja semakin mengkhawatirkan. Di antara mereka sudah banyak yang terlibat dalam tawuran antarpelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal. Dalam keadaan demikian pendidikan akhlak menjadi sangat penting.

Kedua, pendidikan akhlak yang mulia memang merupakan inti dari ajaran Islam, karena Islam itu bertumpu pada iman dan akhlak. Rasulullah saw itu datang adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Di dalam Alquran banyak ajaran tentang iman, ibadah,

amal saleh, sejarah dan sebagainya, yang inti dari ajaran tersebut adalah terwujudnya akhlak yang mulia.

Ketiga, bahwa akhlak yang mulia bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan akhlak terketak di tangan orangtua, guru dan masyarakat. Keempat, bahwa pembinaan akhlak terhadap anak dan remaja amat penting dilakukan mengingat secara psikologis mereka mudah mengalami goncangan dan mudahterkena pengaruh dari luar, padahal mereka belum memiliki bekal pengetahuan, pengalaman dan ketahanan mental yang cukup.

Selain itu dikenal pula aliran yang menekankan kepada nilai-nilai pragmatisme dalam pendidikan. Tujuan pendidikan menurut aliran pragmatisme harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat tempat para siswa berada, artinya pendidikan berjalan dan berlangsung dalam kehidupan. Tujuannya sederhana, pendidikan harus berbasis muatan lokal yang dibutuhkan oleh lingkungan masyarakat yang memberikan manfaat bagi kehidupan, memberi

manfaat bagi bekal kehidupan sehari-hari. Tidak ada pendidikan yang berlaku secara umum, tidak ada pula yang tetap dan pasti, semua berubah seiring keadaan dan kebutuhan masyarakat. Mustahil tujuan pendidikan dapat diterapkan jika tidak memberikan fungsi dan peran dalam mempertahankan hidup.

Inti dari pendidikan yang beraliran pragmatisme adalah sebagai berikut.

- a. Pengetahuan adalah relatif, pengetahuan yang benar adalah yang berguna dalam kehidupan. Ukuran tingkah laku individual dan sosial ditentukan secara eksperimental dalam pengalaman hidup. Jika hasilnya berguna, maka tingkah laku tersebut baik. Karena itu sistem nilai bersifat relatif dan kondisional.
- b. Pendidikan adalah pertumbuhan sepanjang hayat, proses rekonstruksi yang berlangsung terus menerus dari pengalaman yang terakumulasi dan sebuah proses sosial. Tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar, dan tidak ada tujuan akhir pendidikan. Tujuan pendidikan adalah memperoleh pengalaman

yang berguna dan mampu memecahkan masalah-masalah baru dalam kehidupan individu dan sosial.

- c. Kurikulum pelajaran berisi pengalaman yang telah teruji sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, tidak memisahkan pendidikan literal dan praktis. Pendidikan tidak memperhatikan masa lalu, ia terfokus pada kehidupan pada saat ini dan masa datang, kurikulum dikembangkan secara demokratis.
- d. Mengutamakan metode pemecahan masalah, penyelidikan dan penemuan.
- e. Pendidik adalah memimpin dan membimbing peserta didik belajar, tanpa ikut campur terlalu dalam atas minat dan kebutuhan siswa.

Sehubungan dengan tumbuhnya aliran pragmatisme dalam pendidikan, maka akibatnya berkembanglah konsep *link and match* dalam dunia pendidikan. Bahwa pendidikan yang ditempuh harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Apabila tidak sesuai maka akan terjadi pengangguran, sebab lulusan sekolah/ perguruan tinggi tidak siap untuk bekerja dan menciptakan lapangan kerja sendiri.

Menurut pakar pendidikan HAR Tilaar, lembaga pendidikan khususnya pendidikan kejuruan, haruslah berorientasi kepada sektor kerja yang spesifik, sebab tantangan global sekarang ini adalah untuk bekerja secara profesional dengan keahlian di bidang tertentu. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan harus mendidik siswa/mahasiswanya dengan berorientasi kepada keahlian supaya tidak kalah dalam persaingan global yang semakin ketat. Kecenderungan yang terjadi sekarang adalah ketidaksesuaian antara *supply and demand* (persediaan dan kebutuhan) dalam pendidikan, sehingga banyak sektor pembangunan yang tidak dapat diisi oleh lulusan lembaga pendidikan dan akhirnya terjadi banyak pengangguran.

Namun banyak kalangan beranggapan bahwa lembaga pendidikan bukan semata untuk mendapatkan keahlian, tetapi juga menanamkan keimanan dan ketaqwaan, kepribadian dan akhlak terpuji, sikap mental mandiri, rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan dan sebagainya. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Bab II pasal 3 tentang

tujuan pendidikan nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Islam hakikatnya juga menghendaki hal demikian, dalam arti orang sekolah tidak langsung dengan tujuan untuk bekerja, melainkan untuk melaksanakan perintah agama dan mencerdaskan diri dan masyarakatnya. Muhaimin mengatakan, pengembangan pendidikan Islam terutama adalah dalam rangka melaksanakan perintah Alquran dan hadis untuk menuntut ilmu dan mengasah akal pikiran, kemudian mengembangkan ilmu agama dengan ijtihad dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun ilmu yang dituntut melalui pendidikan tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu di luar agama.

Mestinya, antara pendidikan agama, umum dan kejuruan diintegrasikan saja, tidak perlu dipisahkan. Negara-negara muslim yang sudah cukup maju pendidikannya seperti Malaysia, juga melakukan hal seperti itu. Di dalam sebuah jurnal internasional dinyatakan;

10

All the Islamic educational institutions, existing in almost all States in Malaysia side by side with many other private Islamic educational institutions, combine the Islamic religious studies such as Tahfiz al-Qur`an, Tahfiz al-Quran wa al-Qiraat, Qiraat, Al-Qur`an and Al-Sunnah/Hadith, Usuluddin, Shari`ah, Muamalat, and Arabic with contemporary knowledge, such as Multimedia, Information Technology, Medicine, Nursing, Engineering, Business Studies, Finance, Banking, Accounting, Communication, Counseling, Management, Law/Jurisprudence, Psychology, and Hospitality Management. A quite different approach from these States but with the same integrative concept is also done by the State of Terengganu via its Imtiaz School of Excellence. It has a special program for the

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

memorization of the Qur`an, and simultaneously teaches its students science subjects according to Malaysian national syllabus. Its aim is to produce generations of Ulul Albab with three special characters: firstly, Quranic (memorize, understand and act in line with the Qur`an); secondly, Encyclopedic (mastering knowledge in a comprehensive manner); and thirdly, Ijtihadic (able to decide on contemporary issues for the sake of the betterment of the ummah) Islamic movements in Malaysia too are working hard in realizing the integrative Islamic education.

Jadi, ketika masyarakat menyekolahkan anak-anaknya, arah dan tujuannya tidak semata-mata untuk beroleh ijazah, gelar kesarjanaan dan cepat mendapatkan pekerjaan, tetapi pada saat yang sama anak-anak harus memiliki dasar keimanan dan ketaqwaan yang kuat dan kepribadian mulia. Hal ini karena pendidikan dalam pandangan Islam bersifat integratif, bukan dikotomis, sehingga semua ilmu sama pentingnya untuk membangun sebuah peradaban yang

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag²

maju dan islami. Oleh karena itu pendidikan agama tidak dapat diabaikan dan ditinggalkan, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

BAB 5
DESKRIPSI TRANSFORMASI PENDIDIKAN
AGAMA PADA MASYARAKAT TAMBAN
KABUPATEN BARITO KUALA

Deskripsi hasil penelitian ini mengemukakan tiga sub masalah, yaitu perubahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama dan umum, perubahan persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan, dan perubahan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan anak. Agar lebih sistematis dan memudahkan dalam menyajikan data maka transformasi pendidikan tersebut diuraikan dari satu keluarga kepada keluarga lainnya, dimulai dari keluarga petani, kemudian keluarga pedagang dan diakhiri dengan keluarga santri. Masing-masing keluarga menggambarkan asal usul daerah mereka sebelum merantau ke Tamban, tahun mereka merantau

ke Tamban, alasan mereka merantau ke Tamban, pekerjaan yang dijalani, gambaran kehidupan, pengalaman hidup, jumlah anak dan pendidikan yang ditempuh oleh anggota keluarga, serta persepsi mereka terhadap pendidikan tersebut. Setelah masalah yang digambarkan dianggap memadai, dilanjutkan dengan pembahasan.

A. Perubahan Persepsi Masyarakat Tamban Terhadap Pendidikan Agama

Mayoritas penduduk/masyarakat Tamban, baik yang berdomisili di Kecamatan Tamban maupun di Kecamatan Mekarsari bekerja sebagai petani. Lahan pertanian di Tamban terbagi dua, ada yang pengairannya tergantung pada hujan (tadah hujan) dan ada yang bersifat pasang surut, menyesuaikan dengan sungai-sungai di Tamban yang sifatnya pasang surut. Proses pengelolaan lahan pertanian masih bersifat konvensional (tradisional), dari pembersihan lahan sampai pada memanen, belum menggunakan alat-alat mekanik. Panen hanya dilakukan sekali setahun, namun padi yang dihasilkan lebih berkualitas, yang

biasa disebut beras Banjar, seperti Unus, Mayang, Karangdukuh dan sejenisnya. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa keluarga petani.

Keluarga Badri beralamat di desa Tamban Raya Baru Kecamatan Tamban, mereka berasal dari Kandangan yang merantau ke Tamban tahun 1980. Pendidikan Badri hanya tamat SD. Pekerjaan sehari-hari adalah bertani, dan ketika rezeki membaik ia juga bekerja sambil berjual beli padi. Maksudnya padi dibeli di saat harganya relatif murah (musim panen), nanti ketika harga padi mulai meningkat maka akan dijual sehingga menghasilkan keuntungan yang lumayan. Badri juga memiliki kebun kelapa, yang luasnya sekitar satu ha, hasilnya dijual sekali sebulan kepada para pengepul dengan harga yang ditentukan oleh pengepul. Selanjutnya pengepul menjual kelapa ke kota-kota khususnya Banjarmasin. Sewaktu masih muda, Badri mampu menjual sendiri kelapanya ke Banjarmasin dengan membawanya pakai klotok, sekarang tidak lagi.

Keluarga ini memiliki dua orang anak, yaitu Mila dan Naila, yang pertama kuliah di Akademi Kebidanan

di Banjarmasin, dan yang kedua sekolah SMK di Tamban. Mereka memilih sekolah dan kuliah kejuruan karena ingin memperbaiki kehidupan ekonomi. Sekarang ini kehidupan keluarga Badri sudah lumayan, dalam arti berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup, artinya pekerjaan bertani cukup untuk keperluan sehari-hari, namun ia merasa bertani memerlukan biaya, sebab lahan sawahnya harus diupahkan menggarapnya kepada orang lain, karena kedua anaknya sekolah. Upah menggarap cukup mahal, jadi perlu modal besar. Kalau sampai panen gagal, maka akan ditanggung kerugian yang besar pula. Untung kalau panen berhasil, tetapi tidak setiap tahun panen berhasil memuaskan.

Tidak sedikit para petani di kampung ini, yang ketika panen gagal akan menanggung hutang yang cukup besar. Ia menyekolahkan anaknya agar ke depan kehidupan lebih baik. Ia menginginkan kedua anaknya menjadi pegawai negeri dengan pendidikannya yang ada sekarang. Kalau sudah menjadi pegawai, katanya kehidupan lebih stabil, jadi lahan sawah yang dimiliki bisa dikerjakan orang lain.

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

Keluarga kami berasal dari hulu sungai jua. Di sana kami batani, jadi ketika berpindah ke Tamban ini kami batani pulang. Handak kai bagawi nang lain tapi kada baysi kabisaan lain selain batani, jua kadada baysi mudal untuk badagang. Dahulu bubuhan kami memang kada tapi sakulahan, hinggan sakulah SD rasanya sudah cukup. Kada kawa manyambung kaya urang, kada baysi biaya. Wayahini kami kakawakan nai sakulah. Mun kawa kuliah jua sama urang. Kalau pina kawa mamparbaiki kahidupan. Mun batani tarus kaya ini pang sudah, kada kawa maningkat. Ujar urang bacari sahari habis sahari.

Keluarga Badri dahulunya banyak yang tidak sekolah. Sekarang ia sudah berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya, meskipun belum begitu tinggi, karena tidak ditunjang oleh kemampuan ekonomi yang memadai. Ia memandang pendidikan agama dan umum cukup penting, karena itu di rumah anak-anak juga disuruh shalat dan mengaji Alquran, juga disuruh ikut pengajian yang ada di masyarakat. Kalau anak-anaknya tidak shalat dan mengaji, Badri

dan istrinya akan menegur. Pendidikan umum diberikan dengan cara anak-anak disekolahkan di sekolah umum, karena keluarga Badri idak bisa memberikan pengetahuan umum di rumah.

Begitu juga dengan keluarga Muhammad (Kai Rantau). Keluarga Kai Rantau berasal dari Rantau-Tapin, sehingga digelari Kai Rantau, keluarga ini merantau ke Tamban tahun 1950. Sewaktu muda ia tidak sempat bersekolah, jadi masih buta huruf Latin, namun berhitung cukup pintar. Begitu juga menulis dan membaca huruf Arab Melayu dan mengaji Alquran juga bisa. Keluarga ini tinggal di Desa Purwosari 5 Tamban.

Merasa tidak memiliki pendidikan, maka sejak awal Kai Rantau sudah bekerja sebagai petani. Sewaktu muda dan tenaga masih kuat ia sanggup bertani dengan menggarap lahan yang luas, bahkan sambil mengambil upah menggarap sawah milik orang lain. Tapi dengan hanya mengandalkan tenaga, hasil usahanya hanya cukup untuk makan keluarga, tidak berlebihan. Apalagi, kebanyakan petani di Tamban, termasuk Kai Rantau sendiri, untuk berbelanja sehari-

hari terpaksa menjual padi, karena sulit mencari penghasilan tambahan. Ada peribahasa yang digunakan oleh masyarakat “untuk membeli jarum saja harus menjual padi”. Memang ada juga pekerjaan sampingan seperti mencari kayu galam di hutan, atau menjadi buruh tani, tetapi hal ini memerlukan tenaga yang kuat. Begitu juga beternak ayam atau itik, tetap perlu modal. Sebagian lahan di Tamban ada yang bisa ditanami sayuran dan buah-buahan, seperti nenas, jeruk, ubi kayu dan kelapa, namun Kai Rantau tidak memilikinya. Ia sering menjual padi saja untuk keperluan belanja. Akibatnya padi yang diperoleh cepat habis.

Kami berasal dari Rantau, uumpatan urang marantau ka Tamban ni tahun 1950-an, kada lawas imbah Balanda maakui kita mardika. Wayah rahat sunyi banar Tamban ni. Dahulu rasanya antara Rantau lawan Tamban ni jauh banar. Kami balabuh matan Margasari naik parahu. Kami gawian batani haja, mulai dahulu sampai wayahini. Sakulah bilang babayanya haja, asal bisa bahitung urang dahulu cukup haja sudah. Tapi kai bisa mambaca huruf Arab dan mangaji. Nang panting hidup tu kada

dibunguli urang dan kada mambunguli urang. Wayah hini urang sudah pintar-pintar, sakulah tinggi-tinggi. Batani di Tamban ini mun cangkal bahasil jua pang, tapi tanaga sasar katuha sasar bauyuh, sasar bakurang. Katahukan bagawi uyuh awak lakas tuha. Sekarang apa adanya haja lagi.

Sekarang tenaga Kai Rantau sudah jauh berkurang, jadi lahan sawah miliknya yang digarapnya sendiri sudah berkurang, sebagian dikarunkan (disewakan dengan bagi hasil) kepada orang lain, dengan system bagi lima, maksudnya 2 bagian untuk pemilik ;lahan dan 3 bagian untuk penggarap. Cara yang berlaku di sebagian petani Tamban ada juga dengan bagi tiga, maksudnya 1 bagian untuk pemilik lahan dan 2 bagian untuk penggarap. Cara pembagian ini tergantung kesepakatan di awal. Ada juga dua paket sawah yang tidak produktif lagi dijualnya untuk kebun sawit seharga Rp 3.5 juta per paket.

Keluarga petani yang berpendidikan rendah juga ditemui pada keluarga Juri. Keluarga Juri tinggal di Tamban Raya Km 11. ia kelahiran Tamban tahun 1965,

namun keluarganya berasal dari Amuntai. Keluarganya merantau ke Tamban tahun 1960. Sewaktu muda Juri tidak sempat bersekolah. Ia hanya memiliki pengetahuan tentang berhitung yang diajarkan oleh ayahnya secara otodidak, begitu juga pendidikan agama dahulu diberikan ayahnya, terutama shalat. Sekarang pengetahuan agama diperolehnya melalui pengajian di masjid/langgar yang kadang-kadang diikutinya, juga diajari oleh anak-anaknya yang menurutnya lebih pintar daripada dirinya..

Di Tamban Juri hanya bertani dengan menggarap sawah milik orang lain, dan sambil menjadi buruh tani. Ia menawarkan jasa untuk menebas rumpuk, membajak swah, membersihkan rumput, menanam padi, memanen padi, hingga mengangkut dari sawah ke rumah orang yang memanfaatkan jasanya, dengan upah yang sudah disepakati. Bahkan ada kalanya ia juga mengambil upah membersihkan padi dari tangkainya, memompa dan menjemur padi, hingga menyimpannya di *kindai* atau *kalumpu*.

Lahan pertanian yang ia olah tidak seberapa luas. Kesuburannya agak kurang karena sudah ditanami

puluhan tahun. Untuk membeli pupuk harganya relatif mahal, sehingga hasil tiap tahun tidak optimal. Ada kalanya lahan sawahnya juga diserang hama, yang paling sering menyerang adalah hama tikus dan walang sangit, juga kondisi air yang masam dan cuaca yang datang tidak sesuai dengan usia padi. Bahkan lahan sawahnya pernah diserang oleh babi hutan, namun sekarang sudah berhasil dibasmi.

Di lingkungan keluarga pedagang juga tumbuh kesadaran untuk meningkatkan menjadikan, namun pendidikan tersebut tidak ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan. Karena itu mereka lebih memilih pendidikan agama. Hal ini dapat dilihat dalam keluarga H. Rusliansyah. Keluarga ini tinggal di Jalan Tamban Raya Km. 13, mereka berasal dari Hulu Sungai, tepatnya dari Amuntai, namun H Rusliansyah sudah kelahiran Tamban, 40 tahun yang lalu. Ayahnya merantau ke Tamban pada tahun 1970. Alasan merantau karena ketika tinggal di Amuntai sudah banyak pedagang yang aktif berdagang ke pasar-pasar di daerah sekitarnya, seperti pedagang Alabio dan Amuntai sendiri. Mereka berdagang hingga ke Pasar

Kelua (Kamis), Tanjung (Jumat), Muara Uya (Sabtu), Jaar (Ahad) dan Tamiang Layang (Senin), Ampah (Jumat) bahkan hingga ke Buntok dan Muara Teweh di kawasan Kalimantan Tengah.

Waktu kami tinggal di Hamuntai, kami sudah badagang emas secara kecil-kecilan, dengan menjual rupa-rupa perhiasan emas, baik pesanan maupun untuk dijual secara umum. Alasan berdagang emas arena cukup menjanjikan keuntungan, stabil, disenangi masyarakat, ringan dibawa, namun harus terjamin keamanannya. Caranya dengan mendatangi pasar nang ada di Hamuntai, Kalua, Tamiang Layang, Tanjung, dan sebagainya. Ketika itu sudah banyak pedagang di hamuntai dan halabio, sedangkan pasarnya itu-itu jua. Maka ketika itu sudah ada keinginan mencari daerah lain yang menjanjikan untuk mengembangkan perdagangan.

Mendengar bahwa pemerintah sedang membuka daerah Tamban, dan banyak orang Hulu Sungai yang berhijrah ke Tamban, maka keluarga H. Rusliansyah pun ikut berpindah ke Tamban, dengan melanjutkan

usaha yang sudah ada, yaitu berdagang. Melihat bahwa masyarakat suka sekali berinvestasi (menyimpan dan memakai emas), maka mereka memutuskan untuk kembali menjadi pedagang emas sebagaimana ketika masih tinggal di Amuntai. Mereka menjual rupa-rupa perhiasan emas, seperti gelang, cincin, kalung, anting-anting dan sebagainya. Ada emas Amerika, Singapura, tetapi kebanyakan emas Amerika. Barang-barang (emas) tersebut dibeli dari Banjarmasin dan/atau dipesan ke Nagara, karena di sana banyak pengrajin emas (kemasan). Barang-barang (perhiasan) emas



yang dijual, ada yang sifatnya umum, ada pula yang pesanan pembeli (konsumen) setelah harga disepakati.

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

Keluarga H. Rusliansyah merupakan keluarga pedagang. Mereka memilih berjualan emas karena daya beli masyarakat Tamban terhadap emas selama ini cukup tinggi bahkan hingga sekarang, mereka senang memiliki emas sebagai perhiasan pribadi sekaigus investasi, supaya mudah untuk dijual kembali ketika ada keperluan uang mendesak. Kalau barang lain sulit untuk diperjualbelikan kembali. Maksudnya, dengan membeli barang lain, kalau dijual lambat laku dan harganya jauh turun. Untuk menjaga kepercayaan, maka kualitas emas yang dijual oleh keluarga ini selalu dijaga, dan bersedia membeli kembali jika pembeli dahulu mau menjualnya karena suatu keperluan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu sesuai harga pasar dan diusahakan agar kuitansi pembelian tetap terjaga (tidak hilang). Namun jika tanpa kuitansi pun masih tetap dibeli, karena H Rusliansyah *kawa*

maminandui (dapat mengidentifikasi) barang tersebut dahulunya memang dibeli dengannya.

Pendidikan yang ditempuh oleh H. Rusliansyah hanya lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Keluarga ini memiliki dua orang anak, yaitu Agus dan Fina. Keluarga ini merasa bahwa pendidikan sangat penting, karena itu meskipun sudah hidup cukup sejahtera, namun mereka tidak mau ketinggalan dalam menyekolahkan anak. Hanya saja jalur pendidikan yang mereka pilih hanya pendidikan agama saja. Agus disekolahkan ke



Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan setelah lulus pulang kampung untuk membantu berjualan emas. Begitu juga dengan Fina, namun yang kedua ini sesudah lulus di pondok pesantren yang sama, kemudian melanjutkan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura, yang sekarang diubah

namanya menjadi Institut Agama Islam Darussalam (IAIDa) Martapura. Keluarga Wahidah merupakan keluarga yang beralih profesi dari bertani kepada pedagang kecil. Keluarga Wahidah berasal dari Amuntai. Orang tuanya merantau ke Tamban tahun 1970, maka Wahidah yang ketika itu masih kecil ikut orangtuanya, sehingga pendidikannya menjadi terputus. Ia hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Sewaktu di Amuntai, keluarganya bekerja sebagai petani, sekaligus berdagang kecil-kecilan- hal ini karena lahan sawah yang dimilikinya tidak seberapa luas dan hasilnya tidak menentu, bahkan seringkali gagal panen apabila terkena musim kemarau atau banjir yang berlebihan. Ketika di Amuntai dulu mereka membuka warung kecil-kecilan, yaitu berjualan kue dan minuman, ditambah barang pancarekenan serba sedikit atau secara kecil-kecilan.

Kami hanya badagang kecil-kecilan, karena kada bamudal. Gawian ini manarusakan gawian kuitan jua dahulu di Hamuntai yang badagang kecil-kecilan. Nang dijual adalah minuman (warung teh),

wadai, juga sedikit barang sembako dan pancarikinan. Di Tamban ini cukup ramai badagang minuman, karena masyarakatnya katuju minuman di warung, apalagi kalau sudah musim katam banyak pendatang dari hulu sungai berdatangan, maka bajualan makin rami

Ketika orang tuanya mendengar bahwa di Tamban sedang dibuka lahan pertanian secara besar-besaran, maka orang tuanya berpindah ke Tamban dengan menjual rumah dan sawah yang ada di Amuntai. Ternyata di Tamban kehidupan mereka sebagai petani tidak begitu mujur, sebab ayahnya tidak kuat bekerja, sementara untuk mengupah orang lain membutuhkan biaya. Begitu juga suaminya bukan pekerja keras yang berbakat bertani. Akibatnya lahan yang bisa digarap tidak luas dan hasilnya cukup untuk makan saja. Maka keluarga ini pun memutuskan untuk menjalani kehidupan sebagai pedagang kecil, yaitu membuka warung minuman dan kue-kue, ditambah sedikit barang pancarekenan. Sekarang ayah dan suaminya sudah meninggal dunia. Wahidah hidup bersama

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

seorang anak perempuannya yang bernama Noor Hafizhah, sekarang sudah lulus S1 pada Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam al-Jami Banjarmasin yang diasuh oleh KH Husin Naparin Lc MA. Di awal kuliah dulu sebenarnya ia ingin melanjutkan ke IAIN Antasari, namun biaya kuliahnya relatif mahal dan keluarganya tidak sanggup, akhirnya ia kuliah di STAI al-Jami, yang walaupun berstatus swasta namun biaya kuliahnya lebih murah.

Wahidah dengan susah payah membiayai anaknya itu kuliah, begitu juga Nor Hafizhah juga gigih belajar. Sambil kuliah ia membuka jasa les privat dan guru mengaji, hasilnya dapat mengurangi beban orangtua, bahkan pada tahun-tahun terakhir kuliahnya ia sudah mandiri, dalam arti tidak lagi minta kirimi uang kepada ibunya. Ia pulang sekali seminggu ke Tamban bukan untuk mengambil atau meminta uang, tetapi hanya untuk menemui ibunya yang sudah hidup sebatang kara.



Keluarga ini berprinsip tidak bisa mengandalkan hidup sebagai petani, karena tidak memiliki banyak lahan swah, sebagian lahan sudah dijual karena kurang tergarap. Apalagi hasil pertanian di Tamban tidak selalu menghasilkan, dan sekarang juga sudah banyak berganti dengan kebun sawit. Juga tidak dapat mengembangkan usaha dagang, karena tidak punya modal dan banyak saingan. Bahkan seiring dengan lancarnya arus transportasi ke Banjarmasin maka banyak warga masyarakat membeli sesuatu langsung ke Banjarmasin. Jadi berdagang kecil-kecilan tidak bisa juga diandalkan. Sekarang anak keluarga ini sudah berhasil menyelesaikan pendidikan S1 dan sudah menjadi guru honorer di Madrasah Ibtidaiyah Sulamut-

Tarbiyah Tamban. Wahidah berharap, anaknya inilah kelak yang dapat mengangkat taraf hidup keluarganya.

Selain ketiga keluarga pedagang yang disebutkan di atas, penulis juga berhasil mewawancarai beberapa yang lainnya. Diantaranya Hasyim, seorang pedagang beras yang orangtuanya berasal dari Amuntai, sekarang tinggal di Tamban km 10. Ia berjualan beras karena merasa ini merupakan kebutuhan pokok yang mau tak mau orang harus membelinya. Komoditas beras yang diperjualbelikannya dibeli di tempat penggilingan padi (huller gabah), lalu dijual kepada pedagang lainnya yang akan menjual lagi ke konsumen, dan dari situlah ia beroleh keuntungan. Ada kalanya ia juga membeli padi dalam jumlah banyak, lalu ketika harganya meningkat digiling menjadi beras dan dijual, sehingga ia beroleh keuntungan. Keuntungan lainnya ia juga beroleh dedak yang dijual kepada para peternak itik dan ayam.

Bajualan beras bagi kami rasanya cocok, sebab Tamban ni merupakan sentral beras. Padi dibeli dari masyarakat dalam keadaan sudah bersih dan sudah dijemur, lalu dipabrik atau dijadikan beras. Bisa jua

kami manukari baras nang sudah jadi. Asal harganya sasuai maka kami beli haja, baik berupa padi maupun baras. Baras-baras tersebut banyak dibeli oleh pedagang perantara (pembelantik) dari Banjarmasin dan daerah lainnya. Kalau parsediaan talalu banyak, kami stok dulu (ditumpuk), beberapa bulan kemudian baru dijual supaya lebih menguntungkan dan barasnya jadi usang, sehingga bagi sebagian urang lebih disukai. Baras dari Tamban ini mudah diperjualbelikan sebab kualitasnya bagus, ujar urang Baras Banjar atau baras Siam unus.

Hasyim baru memiliki seorang anak, bernama Subhan, yang disekolahkan di SMA. Ia ingin anaknya itu nanti kuliah di perguruan tinggi sampai jadi sarjana, dan kalau bisa menjadi pegawai negeri. Menjadi pedagang seperti dijalaninya memang mendatangkan keuntungan lumayan dan bisa hidup "*nang kaya urang jua*" (layak), tetapi menurutnya perlu tenaga dan kehati-hatian dan ketelitian dalam menghitung untung rugi. Ia sendiri jarang memakai

pakaian rapi dan bagus, karena harus keluar masuk pabrik penggilingan padi, menguus padi dan beras, berjemur dan sebagainya. Kalau menjadi pegawai menurutnya pekerjaannya lebih ringan, pakaian selalu rapi dan bersih, dan gaji terus meningkat dan ada uang pensiun sebagai jaminan hari tua. Menjadi pedagang tidak ada jaminan apa pun kecuali sempat manabung dan berinvestasi atau memiliki usaha lainnya.

Pedagang lainnya bernama Udin, tinggal di Tamban km 12, orang tuanya berasal dari Kelua. Dulu keluarga ini menjadi pedagang kain yang cukup besar. Namun sekarang setelah satu per satu anggota keluarga meninggal dunia, ia istirahat berdagang kain, berganti dengan berdagang sembako, dan kadangkala juga membantu orang berurusan membayar pajak kendaraan bermotor, mengurus SIM dan STNK dan sebagainya di Banjarmasin. Kalau ada orang berpesan membeikan sesuatu di Banjarmasin ia juga bersedia, sebab ia kenal tempat-tempat membeli barang yang lebih murah namun kualitasnya baik di Banjarmasin, sebab ia kenal dengan sejumlah pedagang di

Banjarmasin. Tiap hari ia bolak-balik Tamban-Banjarmasin.

Udin memiliki tiga orang anak, semuanya disekolahkan di sekolah umum, dan sekarang dua anaknya menjadi pegawai negeri dan seorang lain berdagang di Banjarmasin. Udin menjadikan anaknya sebagai pegawai supaya lebih stabil, karena ia merasa usaha berdagang tidak stabil, kadang ekonomi membaik, kadang menurun dan ada rasa bosan karena selalu sibuk, tidak sempat beristirahat lagi, sebab setiap hari mengejar pasar-pasar yang ada di Tamban



dan sekitarnya.

Di antara keluarga santri yang cukup menonjol adalah keluarga H. Abdurrahman Yahya. Keluarga ini

berasal dari Amuntai, merantau ke Tamban tahun 1960. Dalam pandangan masyarakat mereka sebagai ulama, sering diminta untuk memimpin upacara keagamaan seperti memimpin upacara kematian, membaca manakib, tahlil, menjadi khatib Jumat, dan sering juga berceramah agama di pengajian. Sekarang keluarga ini beralamat di Jalan Sungai Kanda Tamban. H. Abdurrahman Yahya sendiri dulu saat muda bersekolah di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Pada mulanya keluarga ini bekerja sebagai petani, sampai sekarang masih berjalan namun alakadarnya saja. Hal ini karena dia merasa tenaga dan kondisi kesehatan tidak begitu mendukung untuk bekerja berat, sementara untuk mengupah memerlukan banyak biaya. Selain itu beberapa potong lahan sawah yang dimiliki sudah terjual untuk menyekolahkan anak dan biaya hidup sehari-hari. Dua hektar (ha) sawahnya yang tidak begitu produktif dijual untuk perkebunan kelapa sawit, 1 ha harganya Rp 3,5 juta. Sekarang Abdurrahman Yahya lebih mengkhususkan diri sebagai ustadz di tengah masyarakat.

Keluarga kami dahulu berasal dari Hamuntai, marantau ka Tamban ni tahun 1960. karena orang tua, datu nini dianggap urang sebagai ulama, maka kami pun berusaha auntuk manaruskannya, dengan cara manyakulahakan anak-anak di sakulah-sakulah agama seperti madrasah dan pondok pesantren. Jadi kehidupan kami kurang labih sama haja lawan di Hamuntai dahulu, yaitu rancak diminta masyarakat bacaramah, bakhutbah, mengisi pengajian, memimpin tahlil, upavara kematian dan lain-lain. Tantunya sasuai lawan kamampuan dan pangatahuan kami dan kondisi masyarakat di sini. Kami badakwah dengan bahasa Banjar haja. Masyarakat Tamban memang mamarlukan alim-ulama atau guru agama nang kawa mambimbing masyarakat di bidang agama.

Abdrrahman Yahya memiliki empat orang anak, yaitu Rahmi Ruaida, Fikri, Shalehah dan Zainul. Yang pertama lulus MAN dan sekarang menjadi guru honorer di sebuah Madrasah Diniyah di Tamban. Ia berharap suatu saat diangkat menjadi guru PNS, dan

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

sekarang maish mencari upaya untuk dapat melanjutkan kuliah S1, namun belum terwujud. Sementara Fikri, saat ini bersekolah di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan masih berjalan. Tujuannya bersekolah di pondok pesantren adalah untuk memperdalam ilmu agama dan meneruskan posisi orang tua sebagai ustadz di masyarakat. Saat ini, jika dia pulang kampung sering diminta oleh masyarakat untuk memimpin acara-acara keagamaan, seperti memimpin tahlil, menjadi khatib Jumat, memandikan dan mengimami shalat jenazah di masyarakat, dan ia juga pandai menjadi qari dan muadzin.

Anak ketiga bernama Shalehah bersekolah di SMK Tamban, masih kelas III. Ia sekolah di sini agar bisa cepat bekerja, karena untuk kuliah ke Banjarmasin orangtuanya masih belum memiliki biaya. Kalau nanti sudah bekerja, maka Shalehah bercita-cita akan melanjutkan kuliah pada jurusan yang sesuai. Anak keempat yang bernama Zainul, masih sekolah SMP di Tamban, dan nanti setelah lulus ingin melanjutkan ke SMA. Cita-citanya adalah agar bisa bekerja sebagai

karyawan swasta, kalau memungkinkan menjadi pegawai negeri.

B. Perubahan Persepsi Masyarakat Tamban Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan

Sebagai keluarga petani, Badri tidak memilih sekolah-sekolah agama untuk anak-anaknya. Meskipun banyak lulusan sekolah agama/madrasah mampu menjadi pegawai, namun Badri melihat peluang sekolah/kuliah umum dan kejuruan lebih besar.

Balajar agama kawa haja di luar sakolah, mialnya di pengajian. Namun gelar kesarjanaan dan keahlian gasan bagawi harus diperoleh melalui kuliah. Anak kami nang kuliah di Akademi Kebidanan, kalau lambat manjadi pegawai, bisa jua membantu di Puskesmas atawa mambuka layanan orang melahirkan (bersalin) di kampung. Supaya jua jumlah bidan nang berpendidikan khusus lebih banyak lagi di kampungnya. Sementara ni bidan kampung yang kurang berpendidikan masih banyak digunakan.

Masyarakat di Tamban menurutnya sudah semakin terbuka cara berpikirnya, mereka sudah senang melahirkan dengan dilayani oleh bidan yang berpendidikan, bukan sekadar bidan kampung. Kalau sudah lama mengabdikan, ia yakin kesempatan untuk menjadi pegawai akan terbuka juga.

Kai Rantau memiliki dua orang anak yaitu Yuyun yang bersekolah di SMK dan Baim yang masih bersekolah SD. Ke depan Kai Rantau ingin kedua anaknya kuliah di Banjarmasin, biayanya mudahan bisa diupayakan. Tujuannya agar bisa bekerja yang lebih baik daripada bertani, syukur-syukur kalau bisa menjadi pegawai negeri, supaya kehidupan ekonomi lebih baik. Ia merasa bekerja sebagai petani cukup melelahkan, banyak memakan tenaga dan memerlukan dana (kalau diupahkan) sementara hasilnya tidak menentu. Sedangkan kalau pegawai negeri, setiap bulan selalu mendapatkan gaji yang terus meningkat dan ada uang pensiun.

Menurutku, pendidikan penting banar dalam hidup, aku sudah mengalaminya. Amun hanya mengandalkan tenaga, hidup terasa sulit, apalagi

kalau kadada baisy harta nang mamadai. Aku selalu menasihati anak-anak agar rajin sakolah, agar jangan menuruti kehidupan orang tua sebagai petani yang hanya bisa hidup pas-pasan haja. Kaitu jua pendidikan agama penting banar, terutama untuk menjadi amalan dolam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan kewajiban ibadah. Mun baisy ilmu agama kada tasalah jalan, ada juga panarang jalan.

Karena tidak pernah mengenyam bangku pendidikan, ia tidak bisa mengajarkan agama kepada anak-anak, tapoi ia menyuruh kepada kedua anaknya untuk belajar kepada orang lain. Bahkan sebelum masuk sekolah, kedua anaknya sudah belajar di Madrasah Diniyah. Sampai sekarang, seorang anaknya masih bersekolah di Madrasah Diniyah pada sore hari.

Begitu juga dengan Juri. Sebagai petani kecil Juri memandang bahwa pendidikan agama sangat penting, terutama untuk diamankan secara pribadi seperti shalat, membaca Alquran dan berakhlak mulia. Anak-anaknya selalu disuruh untuk mengerjakan kewajiban

agama, juga belajar di Madrasah Diniyah di luar jam sekolah. Tetapi untuk menyekolahkan anak di pondok pesantren ia tidak memiliki kemampuan, sebab menurutnya menjadi santri di pondok itu memerlukan biaya yang relatif besar dan orang tua harus rela berpisah dengan anak-anak. Dalam keluarganya, terutama istrinya sama sekali tidak mau berpisah dengan ketiga anaknya.

Namun bagi petani yang cukup mapan, tidak menjadikan pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan taraf ekonomi, namun lebih kepada peningkatan taraf atau status sosial. Hal ini tampak dalam kehidupan keluarga H. Qamar, yang beralamat di Tamban km 14. Beliau ini berasal dari Amuntai, pindah ke Tamban tahun 1950 bersama orangtuanya. Boleh dikatakan H. Qamar adalah seorang petani yang sukses karena ia sekaligus pengusaha. Sebagai petani dia memiliki lahan sawah yang luas, namun hampir semuanya dikerjakan orang lain (diupahkan). Kemudian ia juga memiliki kebun kelapa beberapa hektar, baik di Tamban maupun di Bahaur. Ia juga memiliki sejumlah lahan kebun yang dikerjasamakan

dengan perusahaan kelapa sawit. Aturan yang berlaku, setelah panen nanti, tiga tahun pertama hasilnya untuk perusahaan. Setelah habis masa tiga tahun, maka hasilnya dibagi dua, separuh untuk pemilik lahan dan separuhnya untuk perusahaan. Setelah 15 tahun berjalan, maka lahan sawit menjadi milik pemilik lahan secara penuh, namun hasilnya dijual kepada perusahaan. Sekarang kebun kelapa sawit di Tamban sedang bertumbuh, belum panen. H. Qamar berharap hasilnya nanti akan lumayan.

Selain usaha di atas, H. Qamar juga memiliki pabrik penggilingan padi. Di sini ia selain melayani orang menggiling padi, juga membuka usaha jual beli padi/beras dengan harga sebagaimana yang berlaku. Ia juga menerima "andakan duit", maksudnya titipan uang dari orang lain yang ingin membeli padi dari petani. Uang boleh diserahkan (sebagai piutang) kepada petani yang membutuhkan sebelum musim panen, nanti dibayar ketika panen sesuai harga pasaran yang berlaku. Dahulunya, harga padi ditentukan lebih dahulu dengan harga rendah, supaya si pemilik uang untung besar, namun praktik ini

dilarang oleh ulama, lalu harga padi disesuaikan dengan harga pasar. Padi tersebut didiamkan beberapa bulan, kemudian setelah harganya agak tinggi dan sudah ada keuntungan yang memadai lalu dijual, baik langsung padinya maupun setelah digiling lebih dahulu. Ulama setempat juga melarang menjual padi tersebut di saat harganya terlalu tinggi, karena padi adalah kebutuhan pokok rakyat. Jika sudah untung maka padi tersebut dianjurkan untuk dijual. Tidak usah menunggu usang, kecuali untuk dikonsumsi sendiri.

Kami bairi anak bangaran Saleh, yang sakolah di Pesantren al-Falah Banjarbaru. Kami ingin anak kami itu nanti menjadi orang alim, paling kada bauilmu agama, kada harus jadi pegawai negeri kada papa jua. Rasanya kehidupan ekonomi kami mamadai haja. Kami, aku lawan mamanya di rumah selalu menyuruh anak supaya bujur0buju balajar ilmu agama, bahasa Arab, menghafal Alquran, agar kelak bisa jadi orang alim di masyarakat. Kami himung dan bangga mun anak kami mampu jadi orang alim, sebab orang alim itu harta yang paling berharga lawan diparlukan masyarakat..

Demikianlah keluarga petani yang penulis wawancarai secara khusus. Masih banyak lagi keluarga petani yang berhasil penulis amati dan wawancarai. Pada umumnya terjadi pergeseran dan perubahan persepsi mereka terhadap pendidikan. Dahulu, di tahun 1970-an hingga 1980-an, mencari pekerjaan di Tamban cukup mudah, rata-rata perantau berhasil untuk hidup berkecukupan, apalagi banyak lowongan pekerjaan di perusahaan, khususnya perusahaan kayu lapis. Ketika itu banyak keluarga yang memilih sekolah apa adanya, bahkan tidak sekolah, sebab tanpa sekolah tinggi pun mereka bisa hidup. Bahkan bagi yang pandai berusaha, hidupnya lebih sejahtera daripada orang yang berpendidikan.

Sekarang terjadi penurunan gairah masyarakat untuk bertani, sehingga kampung-kampung (handil dan rai) di pedalaman banyak yang ditinggalkan penghuninya, karena bertani dianggap tidak menjanjikan penghidupan yang layak dan sejahtera. Bahkan di Tamban km 9 (Handil Sakata) ada masjid yang berukuran besar, yang tidak lagi berfungsi untuk

shalat lima waktu dan shalat Jumat, sebab tidak ada lagi jamaahnya. Artinya perumahan di sekitarnya sudah dikosongkan, rusak, lapuk dan penduduk kampung pindah ke tempat lain, dan lahan persawahan seolah terlantar, berganti dengans emak belukar dan sebagian beralih menjadi kebun kelapa sawit.

Hanya keluarga petani yang tidak memiliki pilihan hidup saja, yang kelihatannya masih bertahan. Mereka yang bertahan hidup di pedalaman Tamban ini berusaha untuk hidup apa adanya, dengan memanfaatkan hasil pertanian apa adanya, dan menambah penghasilannya dengan berkebun, betrnak, mencari kayu galam dan menjadi buruh perkebunan sawit. Mereka membangun semangat kegotongroyongan dengan saling membantu secara ekonomi. Misalnya ketika ada yang punya hajatan perkawinan, maka semua warga kampung membantu, ada yang menyumbang beras, ayam/itik, telur, gula, dan semua masih dikerjakan secara gotorng-royong. Begitu pula ketika ada musibah kematian, semua warga masyarakat turun tangan membantu secara sukarela. Tanah pekuburan tidak perlu membeli, jemaah shalat

jenazah tidak perlu dibayar karena sudah ada organisasi Rukun Kematian yang siap membantu prosesi penyelenggaraan jenazah. Dengan begitu orang yang terkena musibah hampir tidak mengeluarkan biaya. Hal ini memudahkan bagi mereka dalam menjalani hidup, sehingga walaupun hidup apa adanya, namun meeka merasa rukun dan damai.

Pemerintah Kecamatan dan Desa setempat juga berusaha untuk menahan petani di Tamban agar tidak meninggalkan lahan pertaniannya. Untuk itu bagi keluarga yang benar-benar tidak mampu diberi santunan, seperti beras sejahtera (Rastra), kartu program keluarga harapan (PKH), BPJS tidak mampu, bantuan pendidikan dan sebagainya. Dengan begitu keluarga petani yang tidak mampu tetap dapat menjalani kehidupannya.

Sekarang di kalangan keluarga petani terjadi perubahan persepsi, bahwa pendidikan sangat menentukan kehidupan seseorang. Timbul kesadaran bahwa pendidikan penting untuk meningkatkan kehidupan kepada taraf yang lebih baik, karena zaman selalu berubah dan tantangan untuk hidup lebih

kompleks. Intinya keluarga petani tersebut menganggap bahwa pendidikan itu memang penting, baik pendidikan agama maupun umum dan kejuruan, karena keduanya diperlukan dalam kehidupan di dunia ini. Namun dari dua jenis pendidikan itu yang lebih penting adalah pendidikan agama lebih dahulu. Pendidikan agama penting untuk bekal hidup beragama, sebab kita hidup sehari-hari tidak terpisahkan dari agama, misalnya bertauhid secara benar, shalat, puasa, membaca Alquran, berakhlak yang baik dan sebagainya. Karena itu kebanyakan anak-anak mereka sebelum masuk sekolah SD, mereka masukkan pada Madrasah Diniyah Awaliyah, atau sambil sekolah SD di pagi hari, maka sore harinya mereka masukkan ke Madrasah Diniyah. Tujuannya agar anak-anak pandai dalam pengetahuan agama. Walaupun di SD juga diajarkan pelajaran agama, tapi tak ada salahnya kalau pengetahuan agama anak lebih banyak dan lebih kuat, yaitu dengan cara belajar di Madrasah Diniyah. Begitu juga ketika anak-anak sudah tamat SD dan melanjutkan ke jenjang SMP dan SMA, banyak di antara anak-anak tersebut masih disuruh untuk belajar di

Madrasah Takmiliyah pada sore hari agar pelajaran agamanya lebih bagus.

Keluarga Rusliansyah yang merupakan keluarga pedagang memandang bahwa belajar agama wajib hukumnya untuk semua orang Islam laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu tujuan keluarga ini sekolah di bidang agama adalah ingin mempelajari ilmu agama, minimal untuk keperluan diri sendiri dan keluarga, bukan untuk didakwahkan kepada orang lain. Kecuali kalau suatu saat masyarakat meminta, maka mungkin akan berdakwah juga, tetapi saat ini sebatas menuntut ilmu saja dulu untuk pribadi dan keluarga.

Kami banyakulahakan anak-anak kada baniat handak manjadi pegawai negeri. Kami ingin terus menjalani gawian sebagai pedagang emas saja, rasanya cocok sudah, sebab berdagang emas lebih stabil dan masyarakat selalu membutuhkan. Ilmu agama lebih diperlukan dalam hidup, karena menentukan keselamatan dunia dan akhirat. Dalam kegiatan badagang sehari-hari juga ilmu agama sangat bermanfaat. Misalnya, kami mengutamakan perlunya akad secara lisan dan tertulis (kuitansi)

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

dalam berjual beli rasanya lebih babarkat, kemudian boleh khiyar (membatalkan jual beli) kalau barang cacat dan ada perjanjian), tidak menyembunyikan kalau barang cacat, selalu menjaga amanah dan perjanjian dengan pembeli/pelanggan sebagainya.

Jadi mereka berjual beli secara transparan dan memperoleh keuntungan secara sukarela. Dalam kehidupan masyarakat setempat, keluarga ini tergolong kaya dan dipandang kaya oleh masyarakat sekitar. Mereka sering menolong masyarakat baik melalui zakat maupun infak serta menyumbang untuk kegiatan sosial keagamaan. Mereka menjadi donator untuk kegiatan keagamaan, pembangunan sarana dan prasarana masjid, pendidikan Islam dan sebagainya

Ahmad Supian adalah salah seorang keluarga santri yang cukup menonjol perannya dalam kehidupan beragama. Dia kelahiran Tamban tahun 1975. Keluarganya dulu berasal dari Kelua-Tabalong, merantau ke Tamban tahun 1970. Saat ini ia bekerja sebagai PNS di Kementerian Agama, yaitu sebagai kepala KUA Kecamatan Tamban. Keluarga ini beralamat di Jalan Tamban Raya km 12 Tamban.

Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Program S1 STAI al-Jami Banjarmasin. Dulu ayahnya memang ingin agar anak-anaknya ada yang menjadi orang alim. Ayahnya tidak bercita-cita menjadi orang kaya, yang penting alim dalam ilmu agama. Namun sekarang ini dalam pandangan di masyarakat, selain mereka dianggap alim juga tergolong kaya, karena selain PNS juga memiliki banyak usaha lain, seperti lahan sawah dan kebun kelapa yang luas yang selalu mendatangkan hasil yang lumayan setiap bulannya.

Kami memiliki dua orang anak, yaitu Muhammad Syaufi dan Naili Najihah. Walaupun kami sendiri bekerja sebagai PNS, namun kami tidak mencita-citakan kedua anak menjadi pegawai. Kami ingin mewarisi abah dahulu yang mencita-citakan anak-cucunya menjadi orang alim. Oleh karena itu anak kami yang pertama disekolahkan ke Pondok Pesantren (PP) al-Falah Putra, bahkan sekarang sudah hafal 20 juz Alquran. Anak yang perempuan menjadi santri di al-Falah Putri. Kedua anak ini memilih sekolah di pondok

pesantren karena ingin meneruskan perjuangan orangtuanya dalam dunia dakwah. Mereka menganggap perjuangan di bidang dakwah sangat penting dan mulia guna menuntun masyarakat agar senantiasa hidup religius.(Ahmad Supian)

Begitu juga dengan keluarga Gazali Rahman. Keluarga Gazali Rahman berasal dari Alabio Hulu Sungai Utara. Mereka merantau ke Tamban pada tahun 1985, dan sekarang bertempat tinggal di Jalan Tamban Raya Baru Km. 6. Ketika masih tinggal di Alabio keluarga ini berdagang rokok, dan sesudah merantau ke Tamban tetap berdagang rokok. Barang dagangan ini diambil dari Banjarmasin, kemudian diperdagangkan di pasar-pasar, dan dititipkan di warung-warung dan di rumah sendiri.

Alasan Gazali Rahman berdagang rokok adalah karena masyarakat Banjar, termasuk yang ada di Tamban adalah masyarakat perokok, baik kalangan ulamanya, orang-orang tua maupun generasi mudanya, bahkan anak-anak juga merokok. Dulu, di tahun 1980-an ia juga berjualan tembakau (*timbaku bacurai*), yaitu bahan untuk merokok yang dilulun dengan kertas

rokok, ini terutama digunakan oleh orang-orang tua yang tidak memiliki uang. Sekarang ini tidak ada lagi yang merokok dengan tembakau, maka yang dijual adalah langsung rokoknya berbagai merek, seperti Gudang Garam, Djarum, Sampoerna, Marlboro, Pena Mas bahkan juga ada Djie Sam Soe (123).

Menurutnya berdagang rokok cukup stabil, keuntungannya relatif kecil, namun kalau banyak yang terjual maka keuntungannya juga lumayan besar. Gazali Rahman sendiri sekeluarga bukan perokok, bahkan ia melarang anggota keluarganya merokok. Hanya sesekali di tengah pembeli, misalnya saat di warung atau di pasar ia juga merokok, sekadar untuk menyesuaikan diri dan memberi tahu rasa rokok tersebut dengan pembeli, karena pembeli suka bertanya rasanya seperti apa, terutama rokok merek baru. Berbeda dengan kebanyakan pedagang rokok yang memasang pengumuman "tidak boleh berutang", Gazali Rahman membolehkan pembelinya berutang asal sudah kenal dan bayar, paling lama berutang seminggu, sebab uangnya mau dipakai untuk membeli rokok lagi di Banjarmasin. Kadang ada juga pedagang

dari Banjarmasin yang langsung mendatangnya untuk menjual rokok, terutama merek-merek baru.

Keluarga Abdurrahman Yahya sebagai keluarga santri memandang bahwa pendidikan sangat penting, sebab melalui pendidikanlah dapat dikuasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagi mereka ini pendidikan agama maupun umum dan kejuruan sama pentingnya. Abdurrahman menyekolahkan anaknya ke pendidikan agama, umum dan kejuruan sesuai dengan bakat dan pilihan anak. Jika anaknya memilih sekolah agama, maka akan di sekolahkan di madrasah dan pondok pesantren. Dan jika anaknya berbakat di sekolah kejuruan akan disekolahkan di kejuruan. Namun sebagai keluarga yang sederhana, tidak kaya, mereka tetap mempertimbangkan biayanya. Karena itu anak-anaknya tetap disuruh untuk belajar mandiri, misalnya sekolah sambil mengajari orang mengaji, yang walaupun bersifat sukarela namun sedikit-sedikit juga mendatangkan penghasilan.

Bagi keluarga ini pendidikan sangat penting, lebih-lebih pendidikan agama. Jika memiliki ilmu agama- meskipun tidak jadi pegawai, tidak jadi karyawan,

tetap bisa hidup di tengah masyarakat, sebab masyarakat selalu memerlukan orang-orang yang memiliki ilmu agama dan keterampilan keagamaan. Yang amat penting pula ilmu agama itu untuk diri sendiri, untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika masyarakat membutuhkan maka siap untuk diajarkan. Masyarakat Tamban menurut mereka memang senang dengan orang yang berilmu agama, senang dengan kegiatan dakwah, jadi orang-orang yang berilmu agama dihormati di tengah masyarakat.

Di samping itu juga ada Guru Ahmadi, beliau pendatang dari kurau, menikah dengan perempuan Tamban. Latar belakang pendidikannya adalah Pesantren Darussalam Martapura. Memiliki dua orang anak, yaitu Syifa dan Maulidi, yang pertama menjadi santri di Pesantren At-Thahiriyah, sedangkan yang kedua masih kecil, belum bersekolah. Ia mengasuh dan mengisi beberapa majelis taklim, pekerjaan sehari-hari adalah "babacaan" (mengisi pengajian), memimpin upacara-upacara keagamaan, serta sering diminta masyarakat untuk memberi "banyu tawar" ketika ada warga yang sakit, kesurupan, untuk penerang hati dan

sebagainya. Baginya pendidikan agama sangat penting, kalau bisa sampai tinggi, nanti urusan penghidupan biar Allah saja yang mengaturnya. Tugas kita manusia hanya sekolah, menuntut ilmu dengan benar. Ilmu agama penting untuk diri sendiri, keluarga, dan juga diajarkan kepada masyarakat.

C. Perubahan Aspirasi Masyarakat Tamban Terhadap Pendidikan Anak

Juri yang merupakan keluarga petani menyalurkan anak-anaknya di sekolah umum. Ia memiliki tiga orang anak laki-laki yaitu Rahman, Aulia dan Hafi ketiganya disekolahkan di sekolah yang berbeda-beda, yaitu SMK, SMP dan MTS. Ia ingin kelak kalau bisa ketiga anaknya sekolah sampai SMK, kalau memungkinkan kuliah dengan beasiswa, sebab ia tidak punya biaya untuk membiayai sendiri. Juri mendengar ada anak-anak tetangga yang diberi beasiswa oleh pemerintah. Ia melihat ketiga anaknya cukup pintar di sekolah, ia ingin sekali kalau anak cukup pintar tapi orang tua tidak mampu ini dapat mendapatkan beasiswa dari pemerintah. supaya dapat bersekolah tinggi, kemudian

menjadi pegawai negeri, supaya kehidupan ekonomi keluarga bisa diperbaiki. Sekarang kehidupan mereka masih berada dalam taraf ekonomi lemah.

Menurut pangalaman hidup kami selama ini, urang nang baimu lebih tajamin hidupnya. Kalau badagang bisa rugi, kalau punya harta bisa berkurang, kecurian, kalau bertani bisa gagal panen, orang yang gagah akan tua dan sakit dan sebagainya. Urang nang kada suah rugi adalah orang nang barilmu. Makin diajarkan ilmua berkembang, dan masyarakat selalu menghormatinya.

Dahulu sewaktu muda Juri tidak bersekolah karena menganggap sekolah tidak penting dan membuang biaya saja. Sekarang setelah tua ia menyesal karena tidak bersekolah, tetapi penyesalannya sudah terlambat. Untuk menebus penyesalan itu ia ingin anaknya bersekolah, jangan lagi bodoh dan hanya mengandalkan tenaga seperti orang tua.

Keluarga Rahmadi merupakan keluarga yang beralih profesi dari petani kepada keluarga santri. Rahmadi kelahiran Tamban tahun 1973, orang tuanya

yang berasal dari Barabai membawanya merantau ke Tamban tahun 1970. Semula orang tuanya bekerja sebagai petani, namun karena semakin tua semakin berkurang tenaga, maka ia menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren dengan harapan anaknya menjadi orang alim. Pondok pesantren yang dipilih adalah Pesantren Darussalam Martapura, kemudian melanjutkan ke Pesantren Datu Kalampayan di Bangil Jawa Timur yang didirikan oleh Syekh Muhammad Syarwani Abdan al-Banjari (Guru Bangil). Setelah selesai ia aktif berdakwah di masyarakat dengan mengisi majelis-majelis taklim yang ada di Tamban. Oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala namanya dimasukkan sebagai Penyuluh Agama Honorer (PAH), dengan gaji alakadarnya yaitu Rp 100 ribu per bulan, kemudian naik menjadi Rp 200 dan Rp 300 ribu per bulan yang dibayar sekali dalam tiga bulan. Setelah namanya masuk *data base* PAH, dengan masa pengabdian lebih 5 tahun, akhirnya ia diangkat menjadi PNS, yaitu sebagai pegawai KUA di Kecamatan Mekarsari. Selain bertugas di kantor sehari-hari Rahmadi menjadi juru dakwah di masyarakat.

Keluarga Rahmadi saat ini tinggal di Jalan Tamban Raya km 12. Ia memiliki tiga orang anak, yaitu Muhammad Fahmi, Muhammad Kasyful Anwar dan Muhammad Athaillah. Anak pertama menjadi santri di Pesantren Darussalam, sedangkan anak kedua dan ketiga masih menjadi siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tamban. Anak-anak ini memilih sekolah agama atas kemauan mereka sendiri. Dengan sekolah agama mereka ingin meneruskan profesi orang tuanya sebagai ulama atau guru agama di masyarakat.

Sebagai keluarga pedagang, saat mudanya Gazali Rahman sempat bersekolah sampai tingkat Madrasah Aliyah. Ia memiliki dua orang anak yaitu Zami dan Mahmudah. Anaknya yang pertama sekolah di Bangil-Jawa Timur yaitu di Pondok Pesantren Datu Kalampayan yang didirikan oleh Syekh Muhammad Syarwani Abdan, yang sekarang diteruskan oleh putranya Tuan Guru Kasyful Anwar. Anaknya yang sekolah agama di Pondok Pesantren Bangil dimaksudkan kalau bisa kelak menjadi ustadz atau ulama di kampung, sebab Gazali Rahman memang ingin sekali ada di antara anaknya yang menjadi orang

alim. Dahulu ketika meninggalkan Alabio, kakeknya berpesan kalau bisa jadi *urang sugih* atau jadi *urang alim*. Sekarang ini ia mengaku belum kaya, atau hanya sederhana saja, meskipun dalam pandangan orang kampung hidupnya berkelebihan. Yang diinginkannya anaknya menjadi urang alim.

Adapun anak perempuannya Mahmudah sekarang sedang bersekolah di SMA, nanti ia merencanakan untuk dikuliahkan ke perguruan tinggi di Banjarmasin sampai sarjana S1, kalau bisa sampai S2. Gazali Rahman ingin anak perempuannya yang cukup berprestasi tersebut setelah menjadi sarjana kalau bisa menjadi pegawai negeri sipil, supaya kehidupan ekonomi lebih baik. Sebab dalam pandangannya menjadi PNS lebih stabil dan terjamin, gajinya terus naik dan ada uang pensiun, serta terhormat di masyarakat, ketimbang menjadi pedagang. Lagi pula ia tidak berniat mewariskan pekerjaannya kepada kedua anaknya untuk menjadi pedagang rokok, cukup dia saja. Meskipun sekarang ini kebanyakan orang masih merokok, namun dia melihat prospek rokok ke depan kurang baik, sebab membahayakan kesehatan

masyarakat dan merugikan perekonomian rakyat kecil, sebab banyak orang yang penghasilannya pas-pasan, bahkan tergolong miskin, masih memaksakan diri merokok, dengan mengabaikan nafkah anak istri di rumah. Terkadang ia merasa bersalah melihat suatu keluarga yang anak atau istrinya kekurangan gizi, sementara ayah/suami seorang perokok berat yang menghabiskan banyak uang setiap harinya. Kalau nanti kedua anaknya sudah mencapai cita-citanya, yang satu menjadi orang alim, dan satunya menjadi PNS, Gazali Rahman berencana berhenti berdagang rokok, kecuali alakadarnya saja.

Keluarga H. Hamdi (alm), orang tua Dr. H. Abdul Basir, MA, tinggal di Tamban Baru Km 18. Beliau tergolong keluarga santri, memperoleh ilmu agama dengan bersekolah di madrasah dan ngaji duduk, pensiunan PNS (guru agama). Meskipun memiliki lahan persawahan yang dikerjakan orang lain, beliau memfokuskan kegiatannya untuk mengajar dan berdakwah, aktif mengasuh pengajian dan berceramah di masyarakat. Anak-anak dan cucu-cucu beliau semua disekolahkan di pondok pesantren dan hafal Alquran,

tidak ditemui anak cucu yang bersekolah di lembaga pendidikan umum seperti SMP, SMA dan SMK. Termasuk Abdul Basir dulu sebelum sekolah PGA, S1, S2 hingga S3, juga sempat menjadi santri di Pesantren Gontor. Cucu-cucu beliau umumnya menjadi santri di Jawa dan Kalimantan Selatan. Menurut penuturan anak/menantunya, H. Hamdi sangat mementingkan pendidikan agama. Yang penting sekolah agama dan menghafal Alquran, kalau sudah berilmu agama pasti ada jalan yang diberikan Allah untuk hidup layak, sebagai pegawai negeri atau swasta. Ilmu agama diperlukan setiap saat, kapan dan di mana saja. Jangan takut belajar agama, Allah pasti mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

Keluarga santri lainnya Guru H. Qasthalani, tamatan Pesantren Darussalam Martapura. Sehari-hari mengisi pengajian agama, juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu berdagang kain dan berkebun karet. Menurutnya, seorang ulama atau juru dakwah perlu memiliki kehidupan yang lebih mapan, kalau memungkinkan, supaya ketika berdakwah dapat berbicara lebih tegas, tidak mengharapkan imbalan, dan dapat membantu

masyarakat yang membutuhkan. Orang-orang yang kurang mampu perlu diberi bantuan materi, misalnya zakat dan sedekah, mereka akan lebih mudah diajak kepada ajaran agama.

Keluarga Qasthalani ini memiliki dua orang anak, yaitu Nasrullah, lulus dari Pesantren al-Falah dan mengajar di pondok tersebut. Yang kedua, Amrullah lulusan pesantren Darussalam dan sekarang mengajar di Madrasah Diniyah Sullamut-Tarbiyah Tamban. Kedua anaknya sudah berkeluarga. Menurutnya memiliki anak yang bersekolah di pesantren lebih tenang dan dapat menjadi aset yang sangat berharga bagi orang tua/keluarga, baik selagi hidup di dunia maupun di akhirat. Dia tidak berpikiran anak-anaknya menjadi pegawai negeri, yang penting anak-anaknya dapat hidup layak..

Bersama dengan para juru dakwah lainnya keluarga santri yang disebut di atas aktif dalam berbagai kegiatan dakwah, baik yang bersifat ibadah seperti khutbah Jumat maupun pengajian. Di Tamban ada beberapa masjid yang menonjol dengan kegiatan pengajian, yaitu Masjid Hasnur Sari dan Masjid at-

Taqwa, Tamban km 6; Masjid Misbahul Munir Tamban km 12; dan Masjid Jamiatut-Taqwa Tamban km 15. Di masjid-masjid yang disebutkan di atas aktif pengajian mingguan, yang diasuh oleh para ulama lokal (Tamban) sendiri, seperti guru Ahmadi, Guru Qasthalani, Guru Ahmad Supiani, Guru Rahmadi. Ulama dari luar biasanya didatangkan sekali sebulan, tetapi bukan oleh masjid-masjid di atas, melainkan oleh Pesantren At-Thahiriyah km 15. Pondok ini pernah mendatangkan dai dari luar, diantaranya KH Asmuni (Guru Danau) dari Danau Panggang serta para habib dari Surabaya Jawa Timur.

Demikianlah gambaran transformasi pendidikan agama pada masyarakat Tamban, baik pada keluarga yang bekerja sebagai petani, pedagang maupun keluarga santri. Hal ini dipertegas dalam matriks berikut:

Masyarakat Tamban	Perubahan persepsi terhadap pendidikan agama	Perubahan persepsi terhadap nilai-nilai pendidikan	Perubahan persepsi terhadap pendidikan anak
--------------------------	---	---	--

Keluarga Petani	Pada awalnya kurang berpendidikan, sekarang menyadari akan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan agama untuk menjalankan kehidupan beragama	Pendidikan agama untuk meningkatkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlak dan mendapatkan pekerjaan yang layak	Sekolah umum, kejuruan dan kuliah yang diperkirakan menjanjikan kemudahan bekerja
Keluarga Pedagang	Sejak awal cukup berpendidikan, bagi mereka pendidikan agama penting untuk menjalankan kehidupan beragama	Pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia dan untuk hidup mandiri	Sekolah agama (madrasah) dan pondok pesantren tanpa motivasi menjadi pegawai
Keluarga Santri	Sejak awal berpendidikan, bagi mereka pendidikan agama penting untuk diperdalam dan didakwahkan kepada masyarakat untuk meneruskan peran orangtua sebagai ulama/ustadz	Pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada keluarga dan didakwahkan agar masyarakat Tamban menjadi religius	Sekolah agama (madrasah, pondok pesantren, menghafal Alquran

Matriks diatas digambarkan pula ke dalam bahan berikut:

Keluarga Petani
Pada awalnya kurang berpendidikan, baik umum maupun agama. Sekarang mereka menganggap pendidikan, khususnya pendidikan agama penting untuk menjalankan kehidupan beragama
Pendidikan agama untuk meningkatkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlak dan ditempuh pula pendidikan umum guna mendapatkan pekerjaan yang layak
Keluarga petani lebih memilih sekolah umum, kejuruan dan kuliah yang diperkirakan menjanjikan kemudahan bekerja

Keluarga Pedagang
Sejak awal cukup berpendidikan, bagi mereka pendidikan agama penting untuk menjalankan kehidupan beragama
Pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia dan untuk hidup mandiri
Sekolah agama (madrasah) dan pondok pesantren tanpa ada motivasi menjadi pegawai

M
A
S
Y
A
R
A
K
A
T
T
A
M
B
A
N

Keluarga Santri

Sejak awal berpendidikan, bagi mereka pendidikan agama penting untuk diperdalam dan didakwahkan kepada masyarakat untuk meneruskan peran orangtua sebagai ulama/ustadz

Pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada keluarga dan didakwahkan agar masyarakat Tamban menjadi religius

Sekolah agama (madrasah, pondok pesantren, menghafal Alquran

Berdasarkan matrik dan bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Semua masyarakat Tamban boleh dikatakan adalah keluarga pendatang atau perantau, yang berasal dari Hulu Sungai (suku Banjar) dan suku Jawa. Keluarga petani, pedagang dan santri yang diteliti kebetulan merupakan suku banjar semua. Transformasi pendidikan agama di kalangan mereka diterangkan sebagai berikut:

1. Keluarga petani

Keluarga petani yang merupakan mayoritas masyarakat di Tamban ketika merantau puluhan tahun silam, kebanyakan kurang berpendidikan, mereka hanya mengandalkan pekerjaan sebagai

petani. Dalam perkembangannya kemudian mereka menyadari bahwa hidup bertani tidak terlalu menjanjikan, mereka pun kemudian berusaha untuk sekolah, termasuk bersekolah agama di tingkat dasar, kemudian melanjutkan ke pendidikan umum dan kejuruan. Bagi mereka ini pendidikan agama penting sebagai bekal hidup, dan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Mereka berupaya menempuh pendidikan umum, kejuruan dan kuliah, karena bagi mereka pendidikan juga dimaksudkan untuk mendapatkan pekerjaan, kalau memungkinkan menjadi pegawai supaya kehidupan ekonomi keluarga dapat terangkat.

2. Keluarga pedagang

Keluarga pedagang, tidak begitu banyak di Tamban, namun mereka cukup menonjol karena kehidupan ekonominya lebih baik daripada yang lain. Sejak sebelum merantau ke Tamban mereka sudah berpendidikan, namun tidak begitu tinggi, dan hal itu berlanjut setelah tinggal di Tamban. Pendidikan bagi mereka, terutama pendidikan

agama lebih dimasudkan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia, juga untuk hidup mandiri. Selain berdagang mereka juga memiliki lahan-lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas, yang dikerjakan oleh orang lain, yaitu para petani penggarap dan buruh tani. Hal ini menjadi kehidupan mereka cukup makan atau sejahtera. Mereka ini menempuh pendidikan tidak dimaksudkan untuk menjadi pegawai, meskipun ada juga di antara anggota keluarga yang menjadi PNS.

3. Keluarga santri

Keluarga santri juga sejak awal tergolong keluarga berpendidikan, khususnya di bidang agama, yaitu berpendidikan madrasah dan pondok pesantren. Mengingat mereka tinggal di Tamban yang merupakan daerah pertanian dan perkebunan, mereka juga memiliki tanah-tanah pertanian yang dikerjakan oleh orang lain.

Bagi keluarga santri pendidikan yang ditempuh umumnya madrasah dan pondok pesantren tersebut dimaksudkan untuk mendalami ilmu

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

agama, yang selain untuk keperluan diri sendiri juga didakwahkan atau diajarkan kepada masyarakat. Pondok pesantren yang dipilih oleh keluarga santri adalah pondok pesantren salafiyah, sambil menghafal Alquran, meskipun ada juga yang menerapkan sistem madrasah. Keluarga santri ingin meneruskan predikat ulama/ustadz yang sudah dicapai oleh ayah atau kakeknya. Bagi mereka ini pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia serta untuk didawahkan. Mereka ini menempuh pendidikan agama khususnya bukan untuk menjadi pegawai, meskipun ada juga di antara anggota keluarga yang menjadi pegawai negeri.

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag²

BAB 6
ANALISIS TRANSFORMASI PENDIDIKAN
AGAMA PADA MASYARAKAT TAMBAN
KABUPATEN BARITO KUALA

A. Perubahan Persepsi Masyarakat Tamban Terhadap Pendidikan Agama

Setelah melihat uraian tentang keluarga petani, pedagang dan santri pada masyarakat Tamban dalam kaitannya dengan pendidikan, tampaklah bahwa umumnya masyarakat (keluarga) memandang pendidikan, khususnya pendidikan agama sebagai sesuatu yang sangat penting. Setelah melalui masa yang lama dan menjalani pengalaman hidup selama puluhan tahun, tampaknya mereka bisa sudah menyadari bahwa pendidikan agama tidak terpisahkan dalam kehidupan.

Masyarakat Tamban yang berprofesi sebagai petani, karena memang di daerah asalnya di Hulu Sungai dahulunya juga bertani. Mereka berhijrah ke Tamban guna mendapatkan dan mengolah lahan pertanian yang lebih luas. Para petani di Tamban kelihatannya tidak terlalu dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang bersifat supernatural dalam mengelola lahan pertaniannya sebagaimana di Jawa, seperti menghitung hari baik dan buruk, upacara-upacara ketika menyemaikan bibit, membajak tanah sampai panen.

Memang ada juga selamatan misalnya selamatan ketika panen berhasil, dengan membaca doa dan mengundang tetangga untuk makan-makan, namun tidak terlalu dikhususkan. Hal ini menunjukkan bahwa para petani di Tamban cukup rasional dalam mengelola pertaniannya. Namun pola pertanian mereka masih relatif sederhana, kegiatan menanam dan memanen padi hanya dilakukan sekali dalam setahun, itu sebabnya produktivitasnya belum bisa dilipatgandakan,. Walaupun lahannya luas, namun produktivitasnya tidak optimal, sehingga banyak

keluarga petani yang belum bisa mengangkat derajat kesejahterana hidupnya lebih baik. Kalaupun kebutuhannya terpenuhi, namun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, suatu cara bertani yang biasa disebut dengan *subsistence farming*.

Bagi keluarga petani, pendidikan agama dianggap penting karena melalui pendidikan agama diperoleh ilmu pengetahuan agama yang dapat digunakan untuk menjalankan ibadah sehari-hari, dan menjalani kehidupan dengan baik. Melalui pendidikan agama diperoleh pengetahuan tentang tauhid, ibadah, akhlak dan membaca Alquran. Ketaatan beragama ini merupakan kelanjutan dari daerah asal, dan kemudian didukung pula oleh kehidupan masyarakat Tamban yang cukup rreligius, di mana terdapat banyak masjid, langgar, ulama dan guru agama.

Pada mulanya mereka beranggapan bahwa pendidikan agama itu dapat diberikan oleh orang tua kepada anak di rumah, tanpa harus melalui bangku sekolah. Itu sebabnya, di antara keluarga petani itu ada ada yang tidak disekolahkan oleh orangtuanya, bahkan ada yang buta huruf Latin, hanya pandai berhitung dan

menulis dengan huruf Arab-Melayu. Kehidupan bertani di masa lalu yang cukup menjanjikan dengan hasil yang melimpah, didukung oleh tenaga yang masih kuat untuk bekerja, menghasilkan kehidupan yang berkecukupan. Namun hal itu berakibat banyak keluarga petani yang mengabaikan pendidikan untuk anak-anak mereka. Setelah puluhan tahun berjalan, mereka menyadari bahwa kehidupan bertani tidak bisa diandalkan untuk selamanya, tenaga bisa berkurang karena usia, dan hasil pertanian tidak selalu menggembirakan karena hama atau faktor alam yang tidak bersahabat. Sekarang mereka menyadari akan pentingnya pendidikan dengan cara menyekolahkan anak pada lembaga dan jenjang yang memungkinkan anak hidup lebih baik daripada orangtuanya, tidak lagi semata mewarisi dan meneruskan pekerjaan orang tua sebagai petani. Perubahan persepsi seperti ini dapat melemahkan usaha di sektor pertanian, mestinya pertanian tetap dianggap penting, namun dilakukan pembaharuan dan diversifikasi tanaman pangan, tidak melulu padi saja. Seharusnya ada usaha untuk mengubah pola pertanian di Tamban supaya lebih

produktif, misalnya dua kali panen dalam setahun, namun hal ini menuntut peran instansi pemerintah terkait dan penataan lahan di sana.

Keluarga pedagang yang tinggal di Tamban, umumnya juga meneruskan profesi berdagang yang dahulunya sudah dijalani di Hulu Sungai. Mereka mengalihkan usaha berdagang ke Tamban karena tingkat persaingan di Hulu Sungai sudah ketat. Di kalangan keluarga pedagang di Tamban umumnya juga menganggap pendidikan agama sebagai sesuatu yang sangat penting. Meskipun sudah ada pengetahuan agama dasar yang mereka warisi dari orang tua tentang praktik perdagangan, misalnya perlunya berakad dalam jual beli, menjaga kepercayaan pembeli, selalu mencatat utang-piutang dan sebagainya, namun pengetahuan agama mereka perlukan agar dalam menjalankan usaha dagang lebih baik sesuai dengan ajaran agama dan tidak terperosok ke dalam praktik yang menyimpang dari ajaran agama, seperti riba, penipuan, tidak jelas dan sebagainya.

Persepsi demikian merupakan hal yang positif, dan hal ini berbeda dengan pedagang muslim generasi

pertama terdahulu yang berpendapat bahwa sekolah dan sekolah tinggi, baik umum maupun agama tidak diperlukan, karena dengan pengetahuan dan keterampilan seadanya mereka dapat mengelola perdagangan dan beroleh keuntungan untuk mendapatkan kekayaan. Lebih baik modal sekolah/kuliah digunakan untuk menambah modal dagang. Itulah sebabnya banyak pedagang muslim periode kemudian kalah bersaing dengan pedagang nonmuslim yang lebih berpendidikan.

Para pedagang di Tamban ini meskipun sifatnya hanya pedagang kecil, mereka tetap menganggap penting pendidikan, sebab dengan ilmu yang diperoleh aktivitas perdagangan yang mereka jalankan akan lebih sejalan dengan ajaran agama. Sebenarnya keluarga pedagang dapat mengembangkan pendidikan anak-anaknya lebih jauh, misalnya kuliah pada jurusan ekonomi, bisnis, manajemen dan sebagainya, sehingga ke depannya usaha dagangnya bisa lebih berkembang lagi, tidak sebatas pedagang kecil sebagaimana sekarang. Orientasi mereka yang lebih terfokus pada pendidikan agama (madrasah dan pesantren

tradisional), tentu positif saja, namun untuk menjawab tantangan ekonomi ke depan, diperlukan pendidikan ekonomi yang lebih sesuai, sehingga mampu memanfaatkan peluang-peluang usaha yang makin berkembang.

Bagi keluarga pedagang ini, menuntut ilmu agama melalui lembaga-lembaga pendidikan agama merupakan bentuk kewajiban beragama, sebab agama mewajibkan untuk menuntut ilmu agama yang digunakan untuk hidup. Namun bagi mereka ini ilmu agama tersebut lebih untuk keperluan pribadi dan dipraktikkan dalam usaha dagang, bukan untuk diajarkan atau didakwahkan kepada orang lain, bukan pula untuk menjadi pegawai sebagaimana diinginkan oleh keluarga petani.

Keluarga santri yang ada di Tamban tampaknya bukan karena keturunan, artinya sebelum merantau ke Tamban tidak mesti orangtua mereka di daerah asal merupakan orang yang alim (ulama). Mereka muncul atas kesadaran dan kemauan sendiri untuk menuntut ilmu agama lebih mendalam melalui pondok pesantren. Sesudah memiliki ilmu agama yang memadai dan

masyarakat setempat membutuhkan, maka mereka pun kemudian menerjunkan dirinya dalam dunia dakwah, baik secara formal melalui atau dengan mengajar pada lembaga-lembaga pendidikan (madrasah dan pesantren), maupun secara nonformal dengan mengasuh pengajian, khutbah dan ceramah di masyarakat.

Keluarga santri di Tamban ini tampaknya lebih elastis dalam menjaga dan mengarahkan pendidikan keluarganya. Mereka memang banyak yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, tetapi juga terbuka terhadap pendidikan madrasah dan umum, sesuai dengan bakat anak. Keadaan ini relative berbeda dengan keluarga santri di Jawa, yang menurut Dhofier, lebih ketat dalam menjaga tradisi keluarga santri, yaitu hanya menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren, bahkan hubungan keluarga (perkawinan) juga dijalin dengan sesama keluarga santri, agar semua anak keturunan mereka kelak juga menjadi ulama/kyai yang berperan di masyarakat.

B. Perubahan Persepsi Masyarakat Tamban Terhadap Nilai-nilai Pendidikan

Pendidikan hakikatnya untuk menanamkan nilai-nilai baik pada diri anak didik. Ada banyak sistem nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, yang sebagian juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Sistem nilai yang diidentifikasi oleh Achmad Sanusi mencakup nilai teologis yang tercermin dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman yang enam, Rukun Islam yang lima, ibadah tauhid, ihsan, istighfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu', istiqamah dan *jihad fi sabilillah*; Nilai etis-hukum, yang terwujud antara lain dalam sikap hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, iktikad baik, adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi dan harmonis; Nilai estetik, yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik dan cinta kasih; Nilai logis rasional, yang mewujud antara lain dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok; Nilai

fisik-fisiologik, yang mewujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya dan sebab akibatnya; dan Nilai Teleologik, yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel dan inovatif. Juga dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan yang dikemukakan oleh Ridahani seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, gotong-royong, tolong-menolong, jujur-amanah, adil, menjaga kehormatan, ikhlas, toleran, tekun, rasa hormat, taat/patuh, syukur, rendah hati, teliti, peduli, ramah, cinta tanah air, cinta lingkungan, kebersihan, keindahan, sesama makhluk, cinta budaya sendiri, pemaaf, kasih sayang, sopan dan santun.

Mengacu kepada sistem nilai sebagaimana disebutkan di atas, masyarakat Tamban tampaknya juga menganutnya, meskipun dalam arti sederhana, baik pada keluarga petani, pedagang maupun santri. Nilai-nilai teologis yang terangkum dalam Rukun Iman, sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Bahkan

sebelum mereka bersekolah, nilai-nilai tersebut sudah ada, karena sebagai penganut Islam, Rukun Iman sudah ditanamkan oleh keluarga masing-masing. Adapun pendidikan di sekolah, khususnya sekolah agama dimakisudkan untuk memeperkuat nilai-nilai pendidikan agama pada diri anak, sebab tidak semua orang tua, disebabkan kesibukannya bekerja, mampu menanamkannya dengan baik.

Namun untuk nilai-nilai teologis lainnya, khususnya yang bersentuhan dengan akhlak-tasawuf seperti ihsan, istighfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu', istiqamah dan *jihad fi sabilillah*, agak sulit mengukurnya. Yang jelas, masyarakat Tamban adalah masyarakat yang cukup religius, mereka cukup memperhatikan hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Jarang sekali di Tamban ini terjadi peristiwa kriminal seperti perkelahian, penganiayaan, pembunuhan dan pencurian. Yang ada adalah perjudian seperti menyabung ayam dan main kartu dengan taruhan, dan ada juga judi kupon putih. Tetapi yang tersebut terakhir ini sudah berkurang, sebab para

penjudi itu rata-rata sudah tua dan banyak yang meninggal dunia, sementara generasi mudanya tidak begitu tertarik lagi dengan judi yang demikian.

Masyarakatnya terlihat hidup rukun dan damai. Jika dilihat dari sini, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai teologis yang berkaitan dengan akhlak-tasawuf sudah tertanam dengan baik, meskipun masyarakat tidak menyadarinya. Begitu juga dengan *jihad fi sabilillah*, jika ukurannya adalah kemampuan untuk mewujudkan lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid/langgar dan madrasah/pesantren secara swadaya. Sebagaimana disebutkan terdahulu, di Tamban banyak sekali terdapat madrasah-madrasah diniyah, yang semuanya didirikan dan dikelola secara swasta, begitu juga madrasah ibtidaiyah dan aliyah, banyak yang swasta. Semangat berjuang *fi sabilillah* juga ditemui di kalangan ulama kampung dari keluarga santri, mereka masih mau berdakwah ke pedalaman, ada yang naik sepeda motor, jukung/klotok dan ada yang naik sepeda dan jalan kaki karena jalannya tidak memungkinkan, ditambah dengan orangnya

(jemaahnya) tidak banyak, dan imbalan yang diberikan pun tidak seberapa.

Hanya saja memang ada ada ada nilai-nilai yang masih kurang tertanam pada masyarakat, misalnya sikap hemat, disiplin, rajin,. Masih banyak warga masyarakat yang kurang kreatif menambah penghasilan dengan pekerjaan sampingan, sehingga semua belanja tergantung pada menjual padi saja. Selain itu banyak sehabis musim panen atau ketika uangnya relatif banyak, cukup boros berbelanja, mungkin untuk menghibur sehabis bekerja berat. Hal ini disebabkan pula Tamban relatif dekat dengan Banjarmasin, dan mudah ditempuh dengan kendaraan roda dua, sehingga warganya mudah sekali untuk bepergian ke Banjarmasin untuk berhibur dan membelanjakan uangnya. Hal ini berakibat mereka tidak sempat lagi untuk menabung guna menjamin masa depan dirinya, keluarga dan anak-anaknya. Kalau ingin berhasil, mereka harus lebih hemat, irit dan teliti dalam pengeluaran, artinya ketika ekonomi membaik, panen berhasil, mereka tidak boleh boros dalam berbelanja, sehingga uang dan simpanan padi cepat

habis. Etika bisnis pedagang Alabio, umumnya mereka mampu berhemat dan irit, meskipun sudah berhasil. Dengan demikian mereka mampu melakukan antisipasi, sekiranya suatu ketika penghasilan menurun, usaha dagang dan ekonomi keluarga masih stabil. Pola hidup demikian, mestinya tidak hanya menjadi anutan keluarga pedagang, tetapi juga keluarga petani dan santri.

C. Perubahan Aspirasi Masyarakat Tamban Terhadap Pilihan Pendidikan Anak

Bagi keluarga petani sudah timbul kesadaran dan keinginan untuk menyekolahkan anak, setinggi mungkin, yang saat ini sudah ada yang bersekolah di tingkat dasar, menengah umum, kejuruan dan kuliah. Keinginan tersebut tampaknya ada yang didukung oleh kemampuan ekonomi dan ada yang kurang, dan mereka berharap adanya beasiswa, sebab kehidupan sebagai petani tidak mencukupi untuk biaya kuliah anak. Di kalangan keluarga petani ini tampaknya tidak ada anak mereka yang sekolah di pondok pesantren. Bahkan yang konisten bersekolah di lembaga

pendidikan agama (madrasah) juga tidak ditemui. Mereka lebih memfokuskan pendidikan anak-anaknya pada sekolah umum, kemudian kejuruan dan kuliah pada jurusan yang dianggap membuka kesempatan bekerja dan menjadi pegawai yang lebih luas.

Kesadaran keluarga petani untuk menyekolahkan anak dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup mereka, bahwa mengandalkan tenaga, dan semata pencaharian sebagai bertani, tidak menjamin hidup yang sejahtera. Justru itu mereka ingin memprbaiki kehidupan ke arah yang lebih baik, dengan menyekolahkan anak. Mereka ingin anaknya kelak menjadi pegawai negeri, karena profesi ini dianggap lebih stabil dan terus meningkat kesejahteraannya sampai hari tua (ada jaminan pensiun), tanpa tergantung pada musim, sesuatu yang sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan panen.

Kesadaran dan keinginan menyekolahkan anak, kemudian menjadi pegawai negeri, merupakan hal yang positif dan sah-sah saja. Tetapi mestinya mereka lebih fokus menyekolahkan anak saja dulu, kalau bisa setinggi mungkin, tanpa terlalu berharap anaknya akan

menjadi pegawai negeri atau profesi lain yang bergengsi. Para keluarga petani perlu menyadari bahwa menjadi pegawai negeri dan karyawan tetap perusahaan dengan gaji tinggi sekarang ini tidaklah mudah. Perlu kuliah yang tinggi, jurusan/keahlian yang sesuai dengan kebutuhan, seleksi yang ketat, kegigihan untuk mencari peluang, bahkan ada kalanya dengan cara menyogok, yang tentunya tidak terjangkau lagi oleh keluarga petani.

Tetapi menjadi pegawai negeri juga bukan sesuatu yang mustahil. Semua orang, baik keluarga petani, pedagang, santri, bahkan keluarga pegawai itu sendiri, semuanya berhak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan dianggap dapat memberikan jaminan hidup. Sebaiknya keluarga petani fokus saja sekolah semaksimal mungkin. Kalau semua sudah dijalani dengan baik, sambil bertawakkal kepada Allah, tidak mustahil suatu saat ada anak-anak dari keluarga petani itu yang bisa menjadi pegawai dan dapat membantu kehidupan orangtua/keluarganya.

Kesan yang dapat diambil dalam keluarga petani, mereka seolah menganggap pekerjaan sebagai petani

sebagai profesi rendahan, pekerjaan kasar, menguras tenaga, kurang menjanjikan, dan seolah ingin meninggalkan pekerjaan tersebut.

Sebenarnya pekerjaan apa pun yang dipilih sama-sama mulia asalkan baik dan halal, termasuk pekerjaan sebagai petani. Dalam pandangan agama, orang yang bertani, sekiranya gagal panen pun karena tanamannya dimakan burung, tikus, atau hama lainnya, maka itu menjadi sedekah baginya. Jadi mestinya tidak ada keinginan untuk meninggalkan pekerjaan sebagai petani.

Hanya saja pekerjaan sebagai petani perlu ditingkatkan kualitasnya, misalnya di sela-sela padi bisa ditanami dengan sayur-sayuran, yang hasilnya dijual sendiri, karena pasar tradisional di Tamban cukup banyak, bahkan jika ingin menjualnya ke Banjarmasin juga tidak terlalu jauh. Juga bisa diselengi dengan beternak, khususnya ternak ayam atau itik yang makanannya tersedia secara alami di lahan-lahan yang ada. Dengan cara begitu, maka produktivitas petani dapat ditingkatkan bahkan dan mereka bisa menghemat untuk tidak selalu menjual padi ketika ada

keperluan keluarga. Selama ini setiap membeli sesuatu selalu menjual padi, hal itu karena tiada adanya pekerjaan sampingan.

Keluarga petani juga perlu meluruskan niatnya ketika menyekolahkan anak. Jangan langsung orientasinya untuk bekerja dan menjadi pegawai, yang penting ilmu itu dituntut dulu, sekolahnya diselesaikan dulu sampai sarjana, setelah lulus baru diserahkan hasilnya kepada Allah dan berusaha mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Bagi keluarga pedagang tampaknya terdapat banyak kemajuan. Mereka memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan. Mereka tidak mencita-citakan anak-anaknya menjadi pegawai negeri. Meskipun menolak untuk disebut sebagai keluarga kaya, namun mereka merasa pekerjaan sebagai pedagang sekarang sudah dapat dijadikan penopang hidup. Untuk itu pendidikan yang dipilih pada umumnya adalah madrasah dan pondok pesantren, dan hampir tidak ditemui yang sekolah umum.

Ternyata sekolah agama bagi mereka juga bukan untuk menjadi orang alim lalu berdakwah kepada

masyarakat. Menuntut ilmu agama bagi mereka bagi mereka adalah tuntutan kewajiban dan untuk keperluan hidup sendiri dan keluarga. Terbukti di antara anak yang sudah lulus pesantren dalam keluarga pedagang ini bukannya aktif berdakwah, tetapi membantu orangtua berdagang.

Aspirasi dan orientasi pendidikan yang demikian tentu merupakan hal yang positif, karena hakikat pendidikan, terlebih pendidikan agama memang untuk memperbaiki diri, dalam akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan sebagainya. Tetapi tentunya tidak perlu menutup diri dari tuntutan masyarakat. Masyarakat Tamban pada hakikatnya adalah masyarakat yang religius, mereka senang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, dakwah dan pendidikan agama. Oleh karena itu anak-anak keluarga pedagang yang sudah lulus pesantren, sebaiknya selain membantu orang tuanya berdagang, juga terjun berdakwah, sebab berdakwah hakikatnya juga kewajiban, meskipun sifatnya hanya fardlu kifayah. Dengan didakwahkan maka ilmu agama yang diperoleh lebih berkembang dan masyarakat beroleh manfaatnya.

Bagi keluarga santri, aspirasi dan orientasi pendidikan tampaknya terbagi dua. Ada yang konsisten untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren dan madrasah, dan ada pula yang menyalurkan sebagian anaknya untuk sekolah umum dan kejuruan agar nantinya bisa bekerja di sector lain. Bagi yang konsisten mendidik anak pada jalur agama (madrasah dan pondok pesantren), tampaknya ingin mempertahankan legitimasi sebagai keluarga ulama yang selama ini dipandang dan dihormati oleh masyarakat. Bahkan pesantren yang dipilih pun umumnya adalah pesantren tradisional (salafiyah), dengan disertai muatan kurikulum nasional (madrasah) seperti di Pesantren al-Falah, bahkan ada yang salafiyah murni seperti di Pesantren Darussalam Martapura dan Pesantren Datu Kalampayan Bangil. Tidak satu keluarga santri pun yang mengirim anak-anaknya ke pesantren modern, seperti ke Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru atau ke Pesantren Gontor Jawa Timur. Kelihatannya orientasi para orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya di pesantren memang dimaksudkan agar anak-anaknya menjadi orang alim

yang pandai membaca kitab kuning, bukan ulama modern yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas (agama dan umum) serta kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.

Mampu membaca kitab kuning berbahasa Arab, bagi masyarakat tampaknya sudah cukup. Sedangkan bagi yang menyalurkan anaknya pada pendidikan di luar agama, dimaksudkan untuk memberi variasi sesuai dengan minat anak, karena tidak semua anak berbakat dalam pendidikan agama (madrasah dan pondok pesantren), dan ada juga yang ingin anaknya memiliki profesi lain.

Sebenarnya pendidikan tidak perlu diberi dikotomi seperti itu. Menjadi santri di pondok pesantren dan mampu membaca kitab kuning (kitab klasik), memang merupakan ciri khas ulama Nusantara selama berabad-abad, juga menjadi ciri khas ulama yang berdakwah di masyarakat pedesaan. Tetapi ilmu agama dan umum sesungguhnya sangat luas, ia ada di mana-mana dan di berbagai sumber, baik dari kitab-kitab “kuning” yang berbahasa Arab, buku-buku bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan sebagainya.

Pendidikan agama perlu diperluas, pesantren yang dipilih oleh orangtua tidak mesti yang bersifat salafiyah saja, tetapi ada baiknya juga pesantren modern. Boleh saja keluarga atau masyarakat memilih pesantren salafiyah, tetapi wawasan berpikir harus diperluas dan dipermodern.

Sebab pesantren salafiyah sendiri sekarang ini sudah semakin mereformasi visi dan misinya. Misalnya Pesantren al-Falah Banjarbaru yang menjadi tujuan banyak keluarga pedagang dan santri dari Tamban menyekolahkan anak-anaknya, memiliki visi yaitu penguasaan ilmu fardlu 'ain dan fardlu kifayah, mengakar di masyarakat, berorientasi kepada imtak dan iptek menuju hidup mandiri. Di antara misinya adalah mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosal dan kultural, dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal.(Hasbullah Bakry:2014).

Jadi, pondok pesantren yang dianggap tradisional pun sekarang ini sudah banyak melakukan perubahan. Para orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya ke

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

pondok pesantren penting untuk mengetahui perkembangan tersebut. Mereka perlu membuka wawasannya untuk mengantisipasi perubahan dan menyongsong masa depan.

Begitu juga bagi anak-anak yang memilih sekolah umum, mereka tetap perlu diberikan pendidikan agama, sehingga dalam dirinya menyatu antara pendidikan agama dengan umum. Ulama yang lebih diterima masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan adalah yang bisa memadukan antara ilmu dari kitab kuning dengan buku-buku dan sumber informasi lainnya, termasuk informasi media cetak dan elektronik serta media online sekarang ini.

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag²

BAB 7

PENUTUP

A. Kesimpulan

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Perubahan sosial (*social change*) adalah perubahan yang terjadi di masyarakat, ada berupa perubahan struktur organisasi atau kelembagaan masyarakat (disebut transformasi struktural), dan ada pula perubahan budaya, norma, nilai, sikap, perilaku dan pandangan hidup masyarakat

Perubahan sosial mencakup perubahan pada unsur-unsur kebudayaan, baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial

Berdasarkan data yang telah diuraikan dan kemudian dianalisis, dapatlah disimpulkan bahwa masyarakat Tamban Kabupaten Barito Kuala mengalami transformasi pendidikan, baik di kalangan keluarga petani, pedagang dan santri sebagai berikut:

1. Perubahan persepsi masyarakat Tamban di Kabupaten Barito Kuala terhadap pendidikan agama terjadi di kalangan keluarga petani, pedagang, dan santri, bagi keluarga petani dan pedagang pendidikan agama penting untuk keperluan menjalankan kehidupan beragama sehari-hari, namun pada keluarga santri pendidikan agama juga dimaksudkan untuk diperdalam untuk diajarkan dan didakwahkan kepada masyarakat guna meneruskan peran orang tua sebagai ulama/ustadz di masyarakat.

2. Perubahan persepsi masyarakat Tamban di Kabupaten Barito Kuala terhadap nilai-nilai pendidikan umumnya sama yaitu untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia, namun di kalangan keluarga petani lebih sebagai upaya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan sedapat mungkin menjadi pegawai negeri, bagi keluarga pedagang sebagai kewajiban agama dan tuntunan hidup dan bagi keluarga santri untuk diajarkan guna membangun kehidupan masyarakat Tamban yang religius.
3. Perubahan aspirasi masyarakat Tamban di Kabupaten Barito Kuala terhadap pendidikan anak, bagi keluarga petani lebih memilih pendidikan umum dan kejuruan agar anak kelak bisa bekerja dengan baik, bagi keluarga pedagang semuanya sekolah agama (madrasah dan pondok pesantren) tanpa dimotivasi untuk mendapatkan pekerjaan, dan bagi keluarga santri ada yang sekolah umum dan agama sesuai kemauan anak, yang diniatkan dapat meneruskan posisi keluarga sebagai ulama/ustadz di masyarakat.

Melihat permasalahan yang ditemui di lapangan, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Keluarga petani hendaknya tidak merasa pekerjaannya bertani sebagai pekerjaan rendahan dan tidka menjanjikan sehingga bermaksud meninggalkan pekerjaan tersebut, melainkan berusaha untuk meningkatkannya, termasuk dengan berusaha menyekolahkan anak-anak setinggi mungkin.
2. Keluarga pedagang hendaknya mengembangkan jenis-jenis usaha di Tamban, sehingga dapat membuka lebih banyak lapangan kerja, guna menampung masyarakat yang tidak bekerja selepas musim tanam dan panen, dan dapat menyumbangkan kekayaannya untuk kemajuan kehidupan beragama dan pendidikan di masyarakat.
3. Keluarga santri hendaklah lebih giat lagi berdakwah kepada masyarakat guna membangun kesadaran masyarakat terhadap arti pentingnya pendidikan agama, umum, dan kejuruan, supaya

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

kemajuan masyarakat Tamban lebih komprehensif
dan menyeluruh.

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13021/1/Hasbi%20Siddik.pdf>
diakses pada Desember 2021
- Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Azwar, Saifuddin, *Realibilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Azbabun Nuzul*, Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Fajar, Marhaeni, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*, Jakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- _____, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- _____, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2008.

- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi, Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rooijackers, Ad., *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta: PT Gramedia 2006.
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2010.
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu komunikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Subana, M. dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2002.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional Bab XI Pasal 40 Ayat 2.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 1996.
- Wood, Julia T. *Interpersonal Communicatin*, Australia: Wadsworth, 2010.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Syaiful Bahri M,Ag kelahiran Kotabaru, 10 Juni 1964, beragama Islam. Putra dari Bapak Djamarah (alm) dan Ibu Siti Zaleha (almh). Mengawali pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Manba'ul Khairiyah Kotabaru (1967-1970), SDN Mekar Banjarmasin (1979), MTsN Mulawarman Banjarmasin (1983), MAN Kamelda Banjarmasin (1985), Sarjana Lengkap (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (1990), Magister (S2) Pemikiran Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2004), Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2017). Memiliki seorang istri (Mursyidah S.Ag) dan 3 orang anak (1. Fitria Aulia Shalehah Djamarah S,Pd, 2. Muhammad Irfan Djamarah, 3 Muhammad Husein Imaduddin Djamarah).

Beliau memiliki pengalaman kerja seperti menjadi guru di SMP budi Sejahtera (1987-1988), Guru di SMP Mufakat (1987-1988), Guu di MA Raudhatul Ratama (1991-1994), Asisten Dosen Remedial Bahasa Inggris di Unit Pelayanan Bahasa IAIN Antasari (1993-

1994), Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN (1993-1994), Guru MAN Kotabaru (1994-1999), Dosen STT Darul Ulum Kotabaru (1994-1996), Guru MAN 3 Banjarmasin (1999), Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari (1999-2016), Dosen tidak tetap STAI Al-Washliyah Barabai (2007-2016), pernah memberi kuliah di STAI Ibnu Rusyd Buntok Kaltim, Pernah memberi kuliah di STAI Al Falah Banjarmasin (2007),

Beberapa daftar karya ilmiah beliau (buku) diantaranya prestasi Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Usaha Nasional, Surabaya, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. V, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. IV, Psikologi Belajar, Rineka Cipta, Jakarta, Cet.III, Rahasia Sukses Belajar, Rineka Cipta, Jakarta, cet. II., Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, Rineka Cipta, Jakarta, cet. II, Sekelumit Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Pendidikan Islam dan Perspektif Al-Qur'an, Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis, Diklat Pengelolaan Pengajaran (I), Diklat Pengelolaan

Dr. Syaiful Bahri, M. Ag

Pengajaran (II), Adapun Jurnal Ilmiah Beliau seperti Kepemimpinan Kepala MTs Swasta dalam Melaksanakan Pembaharuan Pendidikan di Kota Banjarmasin (2005), Peta Alumni IAIN Antasari pada Beberapa Daerah di Kalsel (Prospek dan Harapan Masyarakat) 2016. Karya ilmiah populer sudah menulis ratusan judul artikel yang diterbitkan di Banjarmasin Post, Dinamika Berita dan Radar Banjar.

4. Buku Referensi - (TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA) 2018

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	abuddin.lec.uinjkt.ac.id Internet Source	4%
2	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	2%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
5	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1%
7	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	1%
8	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
9	repository.stitradenwijaya.ac.id Internet Source	1%

10	es.scribd.com Internet Source	1 %
11	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	1 %
12	nanopdf.com Internet Source	1 %
13	prosiding.unma.ac.id Internet Source	1 %
14	uvayabjm.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On